

ANALISIS TEMA NOVEL  
"THE CATCHER IN THE RYE"  
KARYA JAROME DAVID SALINGER



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**DAMITA NURUNG**

No Pokok ; 90 07 286

**UJUNG PANDANG**

1996

Hasanuddin  
KAAAN  
96

R

ANALISIS TEMA NOVEL  
"THE CATCHER IN THE RYE"  
KARYA JAROME DAVID SALINGER



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
No. terima	10-10-96
Nama	Susita
Alamat	211
Tempat	Ujung Pandang
No. telepon	9610.10-181
No. fax	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**DAMITA NURUNG**

No Pokok ; 90 07 286

**UJUNG PANDANG**

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin :

Nomor : 221/JD4. 10.1/PP.27/1996

Tanggal : 6 Februari 1996

dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi  
ini.

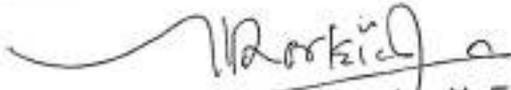
Ujung Pandang,

1996

Pembimbing Utama

  
Drs. FATHU Rahman

Pembantu Pembimbing

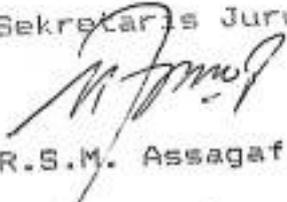
  
Dra. Marleini Radjuni, M.Ed.

Disetujui untuk diteruskan

kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Sekretaris Jurusan Sastra Inggris

  
Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Jumat, tanggal 16 Agustus 1996, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

" ANALISIS TEMA NOVEL " THE CATCHER IN THE RYE "

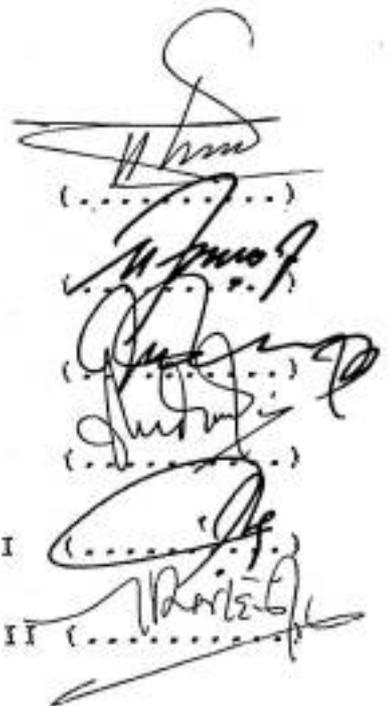
KARYA JAROME DAVID SALINGER

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 16 Agustus 1996

Panitia Ujian Skripsi:

- |                                 |               |         |
|---------------------------------|---------------|---------|
| 1. Drs. Agustinus Ruruk L., M.A | Ketua         | (.....) |
| 2. Drs. R.S.M.Assagaf, M.Ed.    | Sekretaris    | (.....) |
| 3. Drs. M. Syafri Badaruddin    | Penguji I     | (.....) |
| 4. Dra. Mida Poli               | Penguji II    | (.....) |
| 5. Drs. Fathu Rahman            | Pembimbing I  | (.....) |
| 6. Dra. Marleiny Radjuni, M.Ed. | Pembimbing II | (.....) |



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kuasa, oleh karena bimbingan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, namun penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran-saran yang sifatnya konstruktif dengan senang hati penulis terima demi penyempurnaan skripsi ini.

Dalam proses penyelesaian studi sampai akhir karya penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, perkenankan penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Fathu Rahman sebagai dosen pembimbing pertama dan ibu Dra. Marleini Radjuni, M.Ed sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran dalam memperbaiki skripsi ini hingga selesai.

Tak lupa penulis sampaikan terimakasih yang teramat dalam pada semua dosen Fakultas Sastra Inggris yang telah membimbing penulis menekuni berbagai ilmu pengetahuan dari awal hingga akhir studi di Fakultas

Sastra Universitas Hasanuddin.

Rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada kedua orangtua, dan saudara-saudara yang tercinta, yang telah mendampingi penulis dalam suka dan duka, atas seluruh pengorbanan yang telah diberikan selama penulis di bangku pendidikan.

Selanjutnya, ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada seluruh pegawai administrasi dan sahabatku; Nining, Ninink, Rita, di Fakultas Sastra yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian pula kepada rekan-rekan sepersekutuan yang telah banyak memberi dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya tulisan ini dipersembahkan dengan rasa rendah hati dengan harapan dapat berguna bagi Nusa dan Bangsa untuk kemuliaan bagi Nama-Nya.

Ujung Pandang, Agustus 1976

— — —  
Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
A B S T R A C T .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan .....	3
1.2. Batasan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penulisan .....	7
1.4. Metodologi .....	8
1.5. Komposisi Bab .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1. Teori Kesusastraan .....	11
2.2. Novel Dan Unsur-Unsur Yang Membangunnya .....	13
2.3. Tema .....	17
2.3.1. Pengertian Tema .....	19
2.4. Pengarang dan Karya-karya Sastranya .....	21
2.5. Cerita .....	27
BAB III ANALYSIS .....	38
3.1. Alur Cerita .....	40
3.2. Latar Cerita .....	57
3.3. Tema cerita .....	65
BAB IV PENUTUP .....	77

4.1. Kesimpulan .....	77
4.2. Saran-saran .....	79

DAFTAR PUSTAKA

## ABSTRACT

This thesis discusses about the theme of Jerome David Salinger's The Catcher in The Rye. The writer has chosen the theme of this novel as an object of her research because the story actually reflect basically the breakdown of a sixteen year-old boy. Based on these facts, the writer is interested to bring out the thematic matter of the story.

To carry out such this research, the writer has mainly applied an intrinsic approach in which she has strictly followed the description on any parts of the story relating to the thematic matter. Apart from this approach the writer has also used some sources related to the author and his period in order to substantiate and support her main approach. In this case, the extrinsic approach through library research has been significantly providing the writing with more relevant information to the object of her research.

The story shows us the factor that make someone fail to follow the norms in the surroundings where he lives and understands toward them is needed by adolescent in transition to maturity, understanding that will help him through difficult period.

Physiologically, the spirit is considered as a whole, unity that the part is related each other in

meaningful union. Adolescent usually gives response toward people's attitude in their surroundings. He desired nature thing from live attitude someone for example : Our daily attitude, behaviour and performance must be done naturally. And this is the important thing that J.D. Salinger shows in his novel "The Catcher in The Rye" about something that never been notice in human life that is nature thing.

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

Kesusastaan sebagai bagian dari kebudayaan, mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Salah satu peranan penting kesusastaan adalah bahwa kandungan karya sastra memiliki ajaran moral, dengan tujuan untuk meningkatkan moral masyarakat. Bila kita membaca suatu karya sastra pada masa tertentu, dengan sendirinya kita akan mengetahui keadaan masyarakat pada masa itu. Tidaklah keliru jika kita menganggap bahwa karya sastra adalah hasil renungan terhadap problema manusia. Keberadaannya lebih memperhatikan kondisi sosial dan mencoba mengungkapkan masalah-masalah sosial pada masa tertentu.

Fiksi, seperti novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Ia merupakan pencerminan realitas zaman dan merupakan gambaran manusia di dunia ini, baik kehidupan nyata maupun kreasi imajinatif dari seorang pengarang yang terwakili oleh karakter dan tindakannya yang dirajut dalam plot. Bahkan ia dapat menjadi pencerminan suatu bangsa yang menghasilkannya atau sebagai pencerminan tanggapan jiwa si pengarang terhadap kondisi sosial masyarakatnya.

Novel dapat menghadirkan berbagai aspek kehidupan, yang memberikan pembaca sebuah gambaran untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan manusia seperti tingkah laku, emosi dan bahkan kepribadian seorang pengarang. Selain itu dengan membaca karya sastra seperti novel kita dapat mengetahui bagaimana seorang pengarang memandang kehidupannya dan orang lain dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa apa yang tersirat maupun yang tersurat di dalam sebuah karya sastra terutama novel, merupakan suatu gambaran suasana kehidupan dari suatu bangsa berdasarkan para sastrawan.

Jadi sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang sastrawan selain sebagai ungkapan perasaannya, juga membuat suatu realitas dalam kehidupan. Hal ini disebabkan oleh pengarang yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakatnya.

Harjana mengatakan bahwa masyarakat merupakan faktor yang menentukan apa yang harus ditulis, dan apa tujuannya. (1985:70).

Dalam hubungan ini Wellek dan Warren mengatakan bahwa sastra sering memiliki kaitan institusi tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi (1989:109). Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa yang ada dalam

sebuah karya sastra biasanya mengungkapkan suatu keadaan sosial budaya masyarakat tertentu. Dan kita dapat mengambil hikmah yang tertuang di dalamnya bagi pembaca dan penikmat sastra.

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kesusastraan mempunyai nilai kesenian khusus yang merupakan hasil karya manusia sebagai makhluk beradab dan menggunakan bahasa sebagai media. Membaca karya sastra khususnya novel dapat menambah wawasan, misalnya karya sastra tersebut dapat membuka mata kita terhadap arti tertentu di balik realitas kehidupan yang terlihat. Mungkin juga mengemukakan pandangan pengarang tentang suatu objek atau memberikan dorongan moral berupa pengajaran akan kebenaran yang bersifat spiritual dan rohaniyah sehingga dapat membuka cakrawala kita tentang hakekat hidup dan kehidupan.

Novel secara khusus membahas tentang manusia. Mengkaji sebuah novel seseorang dapat mengetahui dan mengidentifikasi karakter dari seorang pengarang khususnya dan manusia pada umumnya. Seperti yang kita dapatkan dalam novel "The Catcher in the Rye" karya J.D Salinger.

Secara umum, novel adalah sebuah cerita khayal di mana seorang pengarang menciptakan tujuan atau idenya, dalam hal ini pengarang secara umum mengungkapkan

novel juga memberikan kesempatan kepada kita untuk mengerti gambaran kehidupan manusia lebih jauh.

Dengan membaca novel Amerika berarti menolong kita untuk mengenal lebih banyak tentang latar belakang sosial dan budaya dari kehidupan nyata masyarakat Amerika.

Jerome David Salinger adalah seorang novelis Amerika abad ke 20. Dia berasal dari keluarga menengah di New York. Selama menempuh pendidikan J.D Salinger sering pindah dari suatu lembaga pendidikan ke lembaga pendidikan lain, bahkan pada tahun 1932 dia dikeluarkan dari lembaga pendidikan swasta Manhattan Farmed Mc Burney School.

Salah satu novel Salinger yang terkenal di Amerika adalah "The Catcher in the Rye". Novel ini lebih banyak menggunakan tentang latar belakang kehidupan pengarang yang diwakili oleh karakter Holden dalam cerita.

Membaca novel Salinger secara analitis, seseorang akan memperoleh pengetahuan tentang kehidupan sosial pelajar di Amerika tahun 1950. Lagi pula novel ini mengungkapkan tingkah laku pelajar secara umum dan sikap Holden khususnya sebagai karakter utama dari cerita itu.

Novel "The Catcher in the Rye" adalah salah satu karya Salinger yang menarik perhatian kita, khususnya

Novel The Catcher in the Rye" adalah salah satu karya Salinger yang menarik perhatian kita, khususnya karena kemampuan J.D. Salinger dalam menggunakan kata khusus. Salah satu kata khusus terburuk dari penghukuman yang Holden selalu katakan dalam cerita yaitu "Phony". Hal menarik lainnya yang juga menarik perhatian penulis adalah "ketawa sinis" pada kata khusus Holden Caulfield.

"The Catcher in the Rye" penting artinya di analisis karena novel ini berhubungan dengan aspek masyarakat secara umum dan pelajar atau lembaga pendidikan secara khusus. Selain itu, novel ini juga sarat akan gambaran terhadap kehidupan dan tingkah laku pelajar di New York, khususnya yang tinggal di asrama pada abad 20 dan milik masyarakat menengah.

Apa sesungguhnya yang terjadi dalam novel "The Catcher in the Rye" itu? Penulis berharap dapat menggambarkan rasa ketidaktahuan itu setelah menganalisis novel ini, yang merupakan gambaran kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama dalam masa kritis serta menekankan kepada penganalisaan tema dari novel ini. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa unsur lain tidak penting. Agar novel ini mudah dipahami maka penulis perlu menyetengahkan secara analisis mengenai beberapa aspek yang ada dalam novel itu.

mendasari sebuah cerita. Hal itulah yang mendorong penulis untuk menganalisis tema novel "The Catcher in the Rye".

## 1.2. Batasan Masalah

Dalam membicarakan karya sastra, khususnya novel, diperlukan adanya batasan masalah agar pembicaraan tidak meleset dari tujuan yang dimaksudkan. Membicarakan karya sastra yang berbentuk fiksi, banyak hal yang dapat dijadikan sebagai pokok permasalahan, misalnya karya sastra tersebut dapat dianalisis dari setiap aspek yang mendukungnya atau dapat pula dilakukan dengan menghubungkannya dengan unsur luar karya tersebut. Membaca novel ini kita akan melihat persoalan-persoalan remaja belasan tahun, baik persoalan yang timbul akibat dari dalam diri sendiri, maupun akibat pengaruh dari luar. Berbagai persoalan itu dapat dianggap sebagai persoalan yang sering dialami oleh manusia. Baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut Samekto (1976:66), bahwa kesatuan dan keutuhan karya terletak pada komponen-komponen penting seperti perwatakan, tema, alur, latar belakang dan suasana serta pesan. Dalam skripsi ini, penulis berusaha menganalisis tema dari novel ini. Untuk mendapatkan tema cerita yang tentu saja harus melalui

berusaha menganalisis tema dari novel ini. Untuk mendapatkan tema cerita yang tentu saja harus melalui aspek-aspek lainnya yang dapat membantu mengungkapkan tema sentral tersebut.

Masalah tersebut di atas berdasarkan dengan judul skripsi ini yaitu analisis tema novel "The Catcher in the Rye", agar ruang lingkup pembicaraan yang disajikan dalam skripsi ini menjadi jelas, maka penulis memberikan batasan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini :

1. Aspek-aspek apa saja yang dinilai dapat membantu mengungkapkan tema sentral novel ini ?
2. Apakah sesungguhnya tema sentral novel "The Catcher in the Rye" ?
3. Apakah yang ingin disampaikan oleh Salinger lewat karakter utama yang dihadirkan dalam cerita ini ?

### 1.3. Tujuan Penulisan

Setiap penulisan karya ilmiah seharusnya menetapkan tujuan khusus. Dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan tujuan yang berhubungan dengan batasan masalah, seperti dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk memahami beberapa aspek yang relevan dengan pengungkap tema sentral novel.
2. Untuk mengetahui secara jelas tema sentral novel "The Catcher in the Rye".

3. Untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

#### 1.4. Metodologi

Penyusunan sebuah karya ilmiah harus bertolak dari metode ilmiah. Metode kerja dalam suatu penulisan diperlukan sebagai cara untuk menentukan sikap, bagaimana cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena dalam suatu objek yang telah ditentukan, sehingga dapat memudahkan tercapainya hasil yang diinginkan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

##### 1.4.1. Metode pengumpulan data.

###### 1.4.1.1. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil pembacaan novel "The Catcher in the Rye".

###### 1.4.1.2. Data Sekunder

Penulis melakukan penelitian pustaka, dengan cara membaca beberapa buku yang berkaitan dengan pembahasan guna memperoleh data pendukung dalam penulisan skripsi ini.

##### 1.4.2. Metode analisis data.

1.4.2.1 Untuk memperoleh hasil analisis sesuai penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode intrinsik. Pendekatan intrinsik

1.4.2.1 Untuk memperoleh hasil analisis sesuai penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode intrinsik. Pendekatan intrinsik dipakai penulis untuk mengkaji aspek-aspek yang terdapat dalam karya novel itu sendiri agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang cermat dan seksama.

1.4.2.2 Untuk menulis maksud yang diinginkan maka penulis akan menganalisis secara struktural yaitu melihat karya sastra sebagai satu keutuhan dengan adanya hubungan antara bagian-bagian dan unsur-unsur atau bagian-bagian yang membentuk keseluruhan cerita.

Akhirnya, untuk menganalisis sebuah karya sastra, diperlukan seperangkat konsep mengenai hakekat sastra serta unsur-unsurnya.

## 1.5 Komposisi Bab

Penulisan skripsi yang berjudul : Analisis tema novel *The Catcher in the Rye* karya Jerome David Salinger disusun dengan urutan-urutan sebagai berikut:  
BAB I. adalah pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, batasan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan diakhiri dengan pencantuman komposisi bab dari skripsi ini.  
BAB II. merupakan tinjauan pustaka. Dalam bab ini akan

judul skripsi ini berupa pengertian tema dan konsep-konsep yang berhubungan dengan tema. Di samping itu, dalam bab ini akan dilampirkan pula riwayat hidup J.D Salinger dan karya-karyanya kemudian sinopsis dari novel "The Cacther in the Rye".

BAB III. Berisikan analisis. Bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, yaitu penganalisaan tema novel ini. Namun untuk mendapatkan tema cerita diperlukan analisis aspek-aspek lain yang mendukungnya.

Dan di sini penulis memilih alur dan latar cerita dengan memfokuskan pada kehidupan tokoh utama.

BAB IV. Merupakan penutup skripsi ini, dimana penulis memberikan kesimpulan hasil analisis dan beberapa saran yang berkaitan dengan isi novel ini.

Kemudian daftar pustaka yang berisi sumber - sumber bacaan yang dipergunakan untuk menyusun skripsi ini berada sesudah penutup.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori Kesusastaan

Kesusastaan adalah karya tulis yang mempunyai nilai artistik serta memberikan kebahagiaan dan kesenangan pada manusia. Orang menjadi senang dan bahagia selama membaca karya sastra. Fiksi adalah salah satu karya yang menarik dan berguna.

Kesusastaan dapat kita lihat sebagai sesuatu yang memiliki badan dan jiwa. Jiwa sastra berupa pikiran, perasaan dan pengalaman manusia, sedangkan badannya adalah ungkapan bahasa yang indah sehingga memberikan hiburan bagi pembacanya.

Sebuah karya sastra disebut karya besar kalau isi pikirannya mendalam, kandungan perasaannya padat dan peka serta ungkapan bahasanya indah dan mengesankan. Berbicara tentang sastra tidak terlepas dari berbicara tentang keindahan, karena sastra adalah salah satu karya seni, dan setiap karya seni mengandung unsur keindahan.

Karya sastra dalam satu periode mungkin mewakili masa di mana karya itu berada, seperti dikatakan oleh Wellek dan Warren,

"Literature is an expression of society if it assumes that literature, at an opportunity given time, mirrors the false, its commonplace, trait and vague means only that literature

depicts some aspects of social reality, so say that literature as a mirror or expression of life is even more ambiguous. A writer inevitably express his experience and total conception of his life". (1970 : 95)

Untuk memberikan defenisi kesusastaan merupakan suatu hal yang tidaklah mudah, karena kata "sastra" atau "kesusastraan" dapat ditemukan dalam sejumlah pemakaian yang berbeda-beda. Kita dapat menemukan jawaban yang panjang dan bermacam-macam, bahkan untuk sebahagian orang ; sastra merupakan suatu misteri saja.

Kesusastaan merupakan hasil imajinasi yang penting untuk dipelajari karena di dalamnya berisikan gambaran kehidupan dengan bahasa sebagai media dan pengalaman manusia sebagai bahan. Mempelajari kesusastaan dapat menolong kita untuk mengerti kehidupan lebih baik, khususnya lingkungan kita, kebudayaan dan nilai-nilai yang ada. Wellek (1970:94) secara singkat menyatakan sebagai berikut :

"Literature represent life; and life is in large measure, a social reality, even though the natural world and the inner of the subjective world of the individual, have also been objects of literature imitation".(1970:94)

Kesusastaan dapat mengungkapkan suatu keadaan sosial budaya masyarakat dan merupakan gambaran kehidupan manusia dalam segala aspek persoalan yang ada sekaligus merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat.

Karya sastra biasanya berhubungan dengan khayalan atau kejadian yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang. Meskipun sumber imajinasi atau inspirasi pengarang kadang-kadang datang dari kenyataan, misalnya : Politik dan kehidupan masyarakat, yang merupakan hasil gabungan interpretasi pengarang terhadap kejadian-kejadian. Berdasarkan hal ini, hasil suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai penemuan imajinasi pengarang atau karya tulis kreatif pengarang.

## 2.2. Novel dan Unsur-Unsur Yang Membangunnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati karena isi dan proses kajiannya luas adalah novel.

Karya ini, tidak hanya menggambarkan kehidupan hari ini, tetapi novel juga dapat menggambarkan kehidupan di masa lampau yang penuh dengan memori dan mengajar kita untuk masa akan datang.

Novel adalah bentuk karya sastra yang termuda dari ketiga bentuk kesusastraan. Novel membutuhkan waktu berjam-jam untuk membacanya, dan biasanya tidak hanya sekali duduk saat kita membacanya. Penonton drama tidak harus membaca, melainkan hanya duduk, mendengar dan memperhatikan. Puisi dapat dibaca secara keras atau didengarkan secara pribadi dalam bentuk

naskah. Suatu novel dapat dijual kepada sejumlah besar pembaca untuk lebih menguntungkan.

Untuk mengkaji suatu karya sastra seperti novel, terlebih dahulu kita harus mengerti apa sebenarnya novel itu. Untuk mencari dan menemukan definisi novel itu secara utuh agak sulit karena pendapat para sastrawan berlainan dalam menalarukannya, walaupun pada hakekatnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Ada beberapa definisi tentang apakah novel itu ? Pengertian novel seperti kalimat di bawah ini :

"Novel also is a long fictional story in prose could be the author's view of life and some problems of life, or the author's criticism (Kennedy, 1991 : 276).

"Novel is a long work of narrative prose fiction dealing with characters; situation, and setting that imitate those of real life" ( Mc Donnel : et al, 1983 : 713 ).

Menurut Gill (1985 ; 77 )

"Novel is world specially made ini words by an author. The novel exists in the way it does because an author has chosen to put it together in that particular way ".

Ada beberapa elemen dalam sebuah novel, sebagai berikut :

1. Novel berhubungan dengan kejadian dan tindakan yang dirajut dalam plot.
2. Novel mempunyai karakter, misalnya laki-laki dan wanita yang berperan dalam satu cerita dan bagaimana kejadian yang terjadi.

3. Percakapan dari karakter ini merupakan elemen dari dialog.

4. Novel mempunyai latar dan waktu.

Unsur-unsur yang membangun fiksi atau struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu : Struktur luar (ekstrinsik) dan Struktur dalam (intrinsik).

Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur yang membentuk karya sastra tersebut dari dalam seperti penokohan atau perwatakan, alur (plot), pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat, juga termasuk kedalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi.

Menurut S. Tasrif, sebagaimana dikutip dalam "PRINSIP-PRINSIP DASAR SASTRA" oleh Tarigan mengatakan bahwa, suatu cerita pendek yang lengkap harus mempunyai unsur-unsur seperti yang dibawah ini :

- d. Suspense and foreshadowing
- e. Immediacy and atmosphere
- f. Point of view
- g. Limited focus and unity.

Walaupun hal-hal tersebut ditujukan khusus bagi cerita pendek namun butir-butir itu dapat juga berlaku bagi bentuk fiksi lainnya. Baik novel maupun cerita pendek sebenarnya mempunyai pola bentuk yang hampir sama. Dasar kedua bentuk sastra tadi adalah cerita. Hanya pada novel bentuk cerita lebih panjang dan lebih banyak daripada cerita pendek.

Struktur luar dan dalam ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Bila kedua unsur itu satu sama lain tidak berhubungan maka ia tidak dapat dinamakan struktur. Dan tentu saja struktur itu sendiri harus dilihat dari suatu titik pandangan tertentu. Struktur luar atau ekstrinsik dianggap sebagai bagian dari struktur yang membangun sebuah fiksi bila ia kita anggap memberi pengaruh terhadap keseluruhan struktur fiksi itu, terutama bila fiksi atau karya sastra itu dianggap sebagai mimesis ataupun pencerminan kehidupan dan ataupun interpretasi tentang kehidupan.

Lazimnya sebuah karya sastra dibagi atas isi dan bentuk. Bentuk disebut juga struktur ke dalam "isi" termasuk tema dan amanat. Sedangkan ke dalam

"struktur" (dari cerita rekaan) termasuk alur, latar, pusat pengisahan, penokohan dan gaya bahasa. Antara isi dan struktur punya kedudukan dan kepentingan yang sama dalam penelitian dan penilaian. Kalau dengan isi dimaksudkan segala apa yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra, maka dengan struktur dimaksudkan tentang bagaimana cara mengungkapkannya.

### 2.3. Tema

Setiap fiksi haruslah mempunyai dasar atau tema. Tema adalah salah satu unsur terpenting dalam sebuah cerita, karena merupakan subjek atau dasar dalam karangan. Tanpa sebuah tema dalam sebuah karangan akan sulit bagi seorang pengarang untuk mengembangkan alur, latar dan unsur karangan lainnya dalam cerita. Seorang pengarang yang baik adalah pengarang yang telah menentukan terlebih dahulu tema sebuah cerita sebelum memulai mengarang.

Seorang pengarang apakah ia termasuk pengarang novel atau cerpen, dapat menggunakan beberapa tema sekaligus dalam sebuah cerita :

"Sebuah novel dapat menggarap beberapa tema sekaligus, tetapi selalu ada tema sentral yang integral betul dengan setting ceritanya dan karakter tokoh-tokohnya" (Jacob Sumardjo 1974:90).

Tema sebagai dasar pikiran pengarang yang memberi motivasi dan dorongan baginya untuk memberi arti bagi seluruh jalan cerita; kita dapat mengetahui

Tema sebagai dasar pikiran pengarang yang memberi motivasi dan dorongan baginya untuk memberi arti bagi seluruh jalan cerita; kita dapat mengetahui tema suatu cerita secara langsung atau tersirat kedalam bagian-bagian kisah yang membangun urutan yang bercorak kausal.

Tema menurut Carlsen, dapat merupakan ide dari pengalaman manusia, Carlsen mengatakan bahwa :

"By theme we mean the central and unifying idea about human experience that grows out of the other elements in the story" ( Carlsen, 1976:296 )

Menurut Robert Stanton, 1965 (Atar, 1988:42) :

"Theme as that meaning of a story which specially accounts of the largest number of its elements in the simplest way"

Macam tema banyak sekali sebab permasalahan manusia juga sangat banyak. Misalnya tema Ketuhanan, tema Kesenian, tema Kemasyarakatan, tema Kemanusiaan, tema Kejiwaan dan sebagainya.

Tema-tema besar oleh sastrawan harus dipersempit lagi sehingga permasalahannya menjadi jelas. Misalnya tema kemasyarakatan yang mempermasalahkan hubungan antara manusia perorangan dengan masyarakat lingkungannya. Hubungan antara manusia dengan masyarakatnya ini harus lebih dibatasi lagi misalnya sejauh mana seseorang dapat mempengaruhi masyarakatnya. Jadi dengan demikian akan terlihat bahwa makin sempit wilayah permasalahannya makin

tajamlah tema yang dikupasnya. Tema yang baik, jika pengarang dapat membatasi penulisan pada wilayah persoalannya sampai tak ada lagi persoalan lain yang dapat muncul. Tema dalam setiap karya sastra, terutama fiksi harus lebur dalam setiap jalinan ceritanya. Pengarang hanya menyuguhkan kejadian-kejadian dalam cerita yang benar-benar perlu dan saling berhubungan sehingga memperjelas permasalahan yang dikemukakan.

Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak. (Sudjiman, 1986:74).

Tema merupakan barang abstrak, oleh sebab itu penentuannya harus memahami dahulu bagian-bagian yang mendukung cerita itu, yaitu tokoh dan perwatakannya, setting, alur suasananya, dan persoalan yang dibicarakannya.

### 2.3.1. Pengertian Tema

Kata tema sering kali disamakan dengan pengertian topik, padahal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Kata topik berasal dari bahasa Yunani "Topoi" yang berarti tempat. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan tulisan atau karya fiksi. Pickett menyebutkan dalam "Anatomi Sastra" oleh M. Atar Semi bahwa ;

"Wujud tema dalam, berpangkal pada alasan tindak (motif tokoh)" (Pickett, 1988:42)

Menurut arti katanya tema berarti : 'Sesuatu yang telah diuraikan', atau 'sesuatu yang telah ditempatkan', kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti 'menempatkan' atau 'meletakkan'.

Brooks dan Warren (1959:688) mengatakan bahwa :

"Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel".

Sedangkan Brooks, Purser, dan Warren dalam buku lain mengatakan bahwa :

"Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu pengarang mengenai kehidupan, atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dan membentuk dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra". ( Brooks et al, 1952:820).

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian tema itu pada prinsipnya sama, yaitu gagasan atau pandangan hidup pengarang yang merupakan dasar dalam penulisan suatu karya sastra dan mengandung nilai-nilai yang membangun.

Pengertian tema secara umum yaitu pokok pikiran yang didasari sebuah cerita. Cerita yang bukan hanya rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, melainkan susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu.

Pengertian tema secara khusus dalam suatu karangan, dapat di lihat dari dua sudut, yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan dari sudut proses penyusunan sebuah karangan.

Di lihat dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya.

Dan di lihat dari segi proses penyusunan, tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi.

#### 2.4. Pengarang dan karya-karya Sastranya.

Salah satu hal yang sangat membantu di dalam menelaah karya sastra ialah dengan mengetahui latar belakang kehidupan si pengarang sebagaimana yang dikatakan oleh Rene dan Warren (1970:75) yang penulis kutip dalam "Pengkajian Cerita Fiksi".

"Kesetiaan sosial, sikap dan ideologi seorang pengarang dapat dipelajari bukan hanya dalam tulisan-tulisannya tetapi juga seringkali, dalam biografi teristimewa dokumen-dokumen kesusastraan".

Mengetahui kehidupan pengarang memudahkan dan membantu seseorang untuk mengetahui makna yang tersirat di dalam cerita tersebut. Berikut ini kisah singkat hidup Jerome David Salinger, yang dikutip dari Salinger:A Critical and Personal Partrait;

Introduced and edited by Henry Anotole Grunwald.

Salinger adalah penulis Amerika yang menulis novel "The Catcher in the Rye" yang diminati oleh sejumlah pembaca di antara generasi pada pertengahan PD.II. Selain menulis novel, Salinger juga seorang penulis cerita pendek. Ia merupakan seorang pria yang tampaknya aneh karena segan untuk memberitahu dan menjelaskan informasi tentang dirinya sendiri. Ia lahir di New York City pada tanggal 1 Januari 1919, putra dari pengusaha import yang makmur. Ayahnya Sol Salinger, dilahirkan di Cleveland, Ohio, dan dikenal sebagai putra seorang Rabbi (Pendeta Yahudi), tetapi dia tidak mengikuti aliran ortodox dalam agama Yahudi. Kemudian ia menikah dengan seorang bukan Yahudi, tetapi orang Skotlandia-Irlandia Marie Jillich. Salinger mempunyai satu saudara kandung yang bernama Doris, yang berumur 8 tahun lebih tua dari Salinger. Masa kecil Salinger tidak pernah dibicarakan olehnya, namun menurutnya orang tuanya adalah gambaran bayangan seperti orang tua Holden dalam novel "The Catcher in the Rye". (Warren G. French)

David Slinger mengikuti sekolah di Manhattam Upper West Side, di mana dia melakukan pekerjaan yang memuaskan sebagai aktor termuda. Seperti banyak anak laki-laki lainnya dari kelas menengah keluarga New York. Ia sering menghabiskan musim panasnya

diperkampungan Inggris. Saat musim panas tahun 1930, ketika dia berumur 11 tahun dia dinyatakan sebagai aktor terpopuler di Camp Wigwan Horrison Maine.

Di tahun 1932, dia dipindahkan ke sekolah lembaga swasta, Manhattam Famed Mc Burney Schol, dia memberitahu pewawancara bahwa dia tertarik dalam seni drama. Setelah setahun di sana dia dikeluarkan karena gagal dalam ujian. Dalam bulan September 1934, ayahnya mendaftarkan dia di Akademi Militer Valley Forge di Pennsylvania. Salinger menghabiskan 2 tahun di Valley Forge; lulus di bulan Juni 1936.

Setelah lulus dari Akademi Valley Forge, dia mendaftarkan di Universitas Washington Square New York. Ketika dia berumur 18 dan 19 tahun dia menghabiskan waktu di Vienna dan Tolond bersama ayahnya. Di waktu yang sama dia mempelajari seluk-beluk bisnis import di Jerman dan Polandia.

Di tahun 1938, JD. Salinger masuk ke Universitas Ursinus sebuah gereja aliran ortodous di College Ville, Pennsylvania. Tetapi tempat itu ditinggalkannya selama beberapa bulan, dan kembali ke New York untuk mendaftar di kursus terkenal Whit Burnett dalam bidang penulisan cerita pendek —Universitas Columbia. Selama tahun 1941, dia bekerja sebagai seorang pemain di Swedish Liner M.S.Kungsholm. Pada saat sedang dalam keadaan perang di Amerika Serikat, JD.Salinger menulis

tentang Colonel Milton G. Baker, ajudan di Akademi Militer Valley Forge yang dimiliskan tahun 1942. Pada tahun yang sama, Salinger membantu tentara Amerika Serikat dari tahun 1942 - 1945 yang mendarat di Perancis.

Di akhir tahun 1943, Salinger dipindahkan lagi ke Counter Perusahaan O'Neill Dono (Ny. Charlie Chaplin) di Hollywood.

Di tahun 1943, JD. Salinger bertemu Claire Douglas seorang wanita yang berkebangsaan Inggris, seorang pelajar kelahiran Radcliffe. Dia seorang wanita yang cantik dan jatuh cinta dengannya. Mereka menikah pada tahun 1955. Perkawinan mereka memberikan 2 anak yaitu Margaret Ann yang lahir tanggal 10 Desember 1955, dan Mathew yang lahir tanggal 13 Pebruari 1960.

Banyak cerita pendeknya yang diterbitkan oleh New Yorker. Meskipun beberapa karyanya yang lain diterbitkan oleh Majalah Harper, misalnya Saturday Evening Post dan Esquire, *Nine Stones* (1953) adalah cerita yang muncul lebih awal dari majalah. Karya lainnya adalah "Franny and Zooey" tahun 1961.

"The Catcher in the Rye", tampak pada akhirnya di tahun 1951 diikuti oleh 9 cerita pada tahun 1953, tahun di mana Salinger berpindah ke Cornish, N.H. Setelah pernikahannya di tahun 1955 dengan Clire

Alison Douglas (bercerai di tahun 1967). Dia menulis sedikit saja dan hanya tentang fiksi potret keluarga. Cerita ini dikumpulkan dalam suatu kumpulan cerita "Franny and Zooey" (1961), dan Raise High in Roof Beam, Carpenters, dan Seymour : (An Introduction, 1963).

"The Catcher in the Rye" terjual pertama kali tidak sebaik seperti Franny and Zooey. Meskipun termasuk dalam daftar "penjualan terbaik" di New York Times, cerita ini tidak pernah mencapai puncak. The Caine Mutiny, From Here to Eternity, dan Karya Nicholas Monsarrat "The Cruel Sea" memonopoli tiga kedudukan pertama, dan saat itu "The Catcher in the Rye" mencapai tempat keempat.

Penulis juga menghadirkan beberapa karya sastra Salinger yang mempunyai kesamaan dengan "The Catcher in the Rye".

"The Young Folks" adalah karya Salinger yang pertama diterbitkan dalam majalah cerita Burnet ditahun 1940. Cerita ini mengenai seorang pemuda seperti Holden, yang menentang seorang gadis yang berpengalaman dalam kepalsuan hal duniawi, bergaul dengan seorang gadis setengah pintar. Pemain utama, William Jameson, adalah gambaran pendahuluan dari Holden Coulfiel. Di samping itu, "The Young Folks" menunjukkan bagaimana pengarang menggunakan jenis

bahasa yang beragam di dalam cerita itu.

Karyanya yang lain diterbitkan bulan Desember 1947 adalah "The Inverted Forest". "The Inverted Forest" berhak mendapat penghargaan yang hampir tidak diketahui lapisan penulis kesusastraan. "Nemi Wood" yang dipimpin oleh T.S Eliot. "The Inverted Forest" dianggap sebagai fiksi realistis menurut ilmu jiwa yang secara pasti merupakan salah satu cerita memuaskan yang pernah di tulis. Itu dapat dibenarkan sebagai suatu kiasan, sesuai dengan baris puisi Ford yang dikutip dalam cerita, bukan tanah kosong, tetapi sebuah hutan besar dengan daun-daunan di bawah tanah di mana judul cerita itu diambil. Cerita ini menguraikan hubungan artis terhadap pekerjaannya dan anggota masyarakat lainnya.

"A Perfect Day for Bananafish", diterbitkan pada tanggal 31 Januari 1948 di majalah New Yorker. Cerita ini juga membicarakan tentang seorang pria yang membayangkan dirinya terjebak seperti seekor ikan, tetapi pria itu tidak dijebak oleh suatu situasi luar melebihi keterbatasannya.

Satu hal yang dapat dikatakan tentang hubungan antara karier pengarang dan "A Perfect Day for Bananafish" adalah bahwa, cerita menyedihkan dari seorang pria yang secara patologi mempunyai pengaruh terhadap orang lain yang berakhir dengan meninggalnya

sendiri.

Di bulan Januari 1953, J.D Salinger menerbitkan New Yorker sebuah cerita berjudul "Teddy" yang merupakan karya terakhir Salinger dari 9 cerita yang ditulisnya. Pembicaraan utama, adalah tentang seorang anak yang luar biasa pandainya. Ia bernama Teddi, yang memiliki pengalaman ajaib pertamanya di usia 6 tahun. Suatu cerita yang ditulis oleh pengarang untuk menghadirkan sebuah tema tentang ketidakpekaan orang dewasa terhadap seorang anak yang berbakat.

## 2.5. Cerita

Novel ini mengisahkan tentang seorang pelajar berumur 16 tahun bernama Holden Caulfield. Holden keluar dari sekolahnya di Pencey Preparatory School di kota Agerstown Pennsylvania karena dia tidak menyukai suasana Pencey dan orang-orang di dalamnya. Cerita ini dipaparkan dalam sebuah kilas balik yang panjang dan di mulai pada suatu sore ketika Holden meninggalkan Pencey sekitar pukul 3 sore hari dan di bulan Desember 4 hari sebelum liburan natal.

Ada sebuah pertandingan sepak bola di sore hari itu tetapi Holden tidak ikut serta dalam pertandingan tersebut karena dia dalam perjalanan mengunjungi guru sejarahnya Mr. Spencer yang suka mengeluh. Holden diberikan sebuah nasehat namun dia tidak memperdulikan.

kannya. Dia bahkan menjadi sangat marah karena Mr. Spencer membaca kertas hasil ujiannya. Nasehat Mr. Spencer sebenarnya menyuruh Holden kembali ke sekolah dan mengikutkan dia dalam ujian berikutnya. Hanya semua itu sia-sia saja. Setelah berbincang-bincang selama beberapa menit, Holden berjabat tangan dengannya dan kembali ke ruangnya di "Ossenburger Memorial Wing New Dorm" (sebuah asrama di Pencey).

Sementara duduk membaca sebuah buku menarik "Out Of Africa" Robert Ackley anak laki-laki yang berada disebelah kamarnya, masuk dan menanyakan sesuatu yang penting dikamar Holden. Kebiasaan itu dianggap sebuah hal yang mengganggu dan membuat Holden marah. Beberapa menit kemudian Ward Stradlater, teman kelas Holden datang dengan tergesa-gesa dan membicarakan tentang Jean Gallagher, gadis yang berkencan dengannya. dia juga meminta Holden menuliskan sebuah karangan dan setelah itu dia meninggalkan Holden untuk pergi berkencan.

Saat itu adalah malam minggu. Holden tidak mempunyai pacar. Jadi dia dan temannya Mai Brossard memutuskan untuk mengajak Ackley pergi ke bioskop dan menonton sebuah film. Hanya saja, Mai Brossard dan Robert Ackley telah menonton film itu. Oleh karena itu mereka hanya makan hamburger dan bermain the pinball machine. Beberapa menit kemudian mereka kembali

ke asramanya di Pencey. Kira-kira 15 menit kemudian sebelum pukul 9.00 ketika mereka tiba di asrama, Holden segera menulis karangan untuk Stradlater. Dia menulis tentang sarung tangan kasti milik saudara laki-lakinya Allie. Holden lebih memilih karangan ini daripada menulis tentang ruangan atau rumah secara deskriptif.

Kira-kira pukul 10.30 ketika tulisan itu selesai, Stradlater telah kembali dari berkencan dan menanyakan Holden tentang karangan itu. Holden memperlihatkan karangan yang ditaruh di tempat tidur, karena Stradlater tidak puas dengan hasil karangan itu. Dia lalu marah dan begitu juga Holden. Holden menarik kertas itu secara spontan dari tangan Stradlater dan merobeknya. Akhirnya sebuah perselisihan yang serius terjadi diantara mereka sehingga menuju pada sebuah pertarungan. Holden kalah dan jatuh ke lantai hingga tidak dapat bergerak lagi. Beberapa menit kemudian Holden pergi ke kamar Ackley dengan darah disekitar wajahnya.

Akhirnya dia saat itu memutuskan untuk meninggalkan Pencey dan mengambil sebuah kamar pada hotel yang murah di New York.

Dalam perjalanan ke New York, Holden bertemu seorang wanita yang kebetulan satu kereta api ke Trenton. Dia adalah ibu dari Ernest Morrow, salah seorang teman kelasnya di Pencey Preparatory School.

Mereka berbicara secara terbuka dan kebanyakan pembicaraan mereka mengenai aturan-aturan di Pencey. Disamping itu mereka juga membicarakan hal-hal lainnya, dia menanyakan sesuatu mengenai Holden tetapi Holden selalu memberikan jawaban yang salah.

Setelah Holden tiba di New York, dia memutuskan naik taksi ke Edmond Hotel. Sementara dalam taksi dia bercakap-cakap dengan sopir. Mereka berbicara tentang itik-itik disebuah danau kecil dekat Central Park South. Setelah beberapa menit kemudian Holden tiba di hotel tersebut dan bertemu dengan seorang pelayan tua. Pelayan itu menunjukkan sebuah kamar kepadanya. Sementara dia duduk dikursi, tiba-tiba dia teringat Faith Cavendish, wanita yang dikenal pertama kali di pesta. Dia kemudian menelponnya dan bercakap-cakap selama berapa menit.

Holden tidak dapat memutuskan apa yang akan dilakukan setelah itu. Dia bahkan tidak letih atau tidak mengantuk. Dia turun keruangan Laveuder hotel tersebut, dimana tempat menonton acara. dalam hotel. Diruangan tersebut dia bertemu tiga gadis berumur kira-kira 30 tahun dan mengajaknya dansa. Setelah dansa mereka duduk berbincang-bincang selama beberapa menit sebelum mereka meninggalkan ruangan itu.

Pada waktu dia keluar dari lobby hotel, dia teringat sahabat lamanya bernama Jane Gallagher.

Holden tidak dapat memutuskan apa yang akan dilakukan setelah itu. Dia bahkan tidak letih atau tidak mengantuk. Dia turun ke ruangan Laveuder hotel tersebut, di mana tempat menonton acara dalam hotel. Di ruangan tersebut dia bertemu tiga gadis berumur kira-kira 30 tahun dan mengajaknya dansa. Setelah dansa mereka duduk berbincang-bincang selama beberapa menit sebelum mereka meninggalkan ruangan itu.

Pada waktu dia keluar dari lobby hotel, dia teringat sahabat lamanya bernama Jane Gallagher. segera dia meninggalkan lobby dan kembali ke kamarnya serta memutuskan pergi ke Night Club Ernie di Greenwich.

Di perjalanan, sebelum tiba pada tujuan Holden bercakap-cakap dengan sopir taksi, mereka berbicara lagi tentang itik-itik dan ikan di suatu danau kecil. "Night Club Ernie" ternyata lebih banyak pengunjungnya dibandingkan dengan Night Club lainnya yang telah dikunjungi Holden. Sementara duduk, dia didatangi oleh seorang gadis yang mengaku sebagai teman kakaknya. Dia adalah Lillian Simmon. Dia memperkenalkan Holden dengan seorang perwira angkatan laut, kemudian Holden kembali ke hotel setelah beberapa menit.

Dia sedang menunggu seorang pelacur, ketika seseorang mengetuk pintunya dia adalah gadis yang Maurice janjikan sebelumnya. Namanya Sunny. Kepada

pelacur itu Holden membayar lima dollar, tetapi Maurice pengoperasi lift tidak setuju dan ingin Holden menambah 5 dollar lagi. Mereka bertengkar karena Holden tidak mau menambah lima dollar lagi, meskipun Sunny mendapatkannya secara paksa lima dollar lagi dari dompet Holden. Kejadian itu membuat Holden menangis, akhirnya dia pergi tidur dan istirahat.

Sekitar pukul 10.00 ketika Holden bangun pada hari minggu pagi, dia menelepon Sally dan menyuruh Sally untuk menemuinya di Billmore pukul 2.00 petang. Setelah itu dia keluar dan memanggil taksi tetapi dia tidak dapat memutuskan ke mana harus pergi. Akhirnya dia turun di stasiun Grand Central dekat dari Billmore kemudian makan pagi di sebuah cafetaria kecil. Sementara makan dia juga memberikan 10 dollar sebagai sumbangan kepada biarawati yang ada dalam cafetaria tersebut dan sedang makan juga. Kedua biarawati itu datang dari Chicago dan salah satunya adalah seorang guru bahasa inggris dan yang lainnya mengajar sejarah dan pemerintahan Amerika. Setelah bercakap-cakap dengan kedua biarawati, Holden meninggalkan mereka dan berjalan ke Broodway dengan harapan menemukan sebuah toko kaset. Dia ingin membelikan sebuah kaset untuk adiknya yang bernama Phoebe. Dalam perjalanan, Holden mendengar sebuah lagu yang dinyanyikan oleh seorang anak laki-laki kecil yang sedang berjalan dengan orang

tuanya didepan Holden. "If a body catch a body coming through the rye". Lagu itu membuatnya gembira.

Akhirnya Holden membeli sebuah tiruan dari kaset "Little Shirley Bean" di salah satu toko kaset yang berada di Broodway. Dia juga membeli karcis bioskop untuk pertunjukan The Lunt dan pergi ke Central Park Afterwards. Tujuannya adalah untuk bertemu adiknya Phoebe tetapi dia tidak ada di sana, apa yang dia lakukan akhirnya, dia berjalan sepanjang taman ke museum sejarah. Dia masih tetap tidak bertemu adiknya di sana. Akhirnya Holden pergi ke Billmore. Di sana dia bertemu dengan Sally Hayes dan mengajaknya menonton film bersama.

Setelah menonton di bioskop, mereka pergi bermain skate di Radio City, mereka tidak dapat bermain dengan baik namun itu menarik bagi mereka. Holden dan Sally berhenti bermain skate sebelum pergi minum di bar. Holden juga mengatakan padanya bahwa hanya Sally lah yang menyebabkan dia datang untuk tinggal di New York sekarang ini. Holden pada akhirnya meninggalkan dia sendiri dan pergi ke tempat telepon untuk menelpon Jane Gallegher, namun tidak ada orang yang mengangkat telpon di rumah Jane.-Sesaat kemudian, dia menelpon anak laki-laki yang lain yaitu Carl Luce, seorang anak yang ia kenal ketika Holden masih di Whooton School. Mereka membuat janji untuk bertemu pada jam 10 malam

menelpon Sally. Sally menyuruhnya untuk pergi tidur karena dalam keadaan mabuk, namun Holden tidak peduli dan memutuskan untuk pergi ke Central Park untuk melihat apakah itik-itik itu masih ada di sana. Untuk sesaat Holden membayangkan dirinya akan mendapatkan sakit pneumonia dan meninggal, kemudian keluarganya akan datang dan menaruh bunga di atas puseranya. Holden membenci hal yang seperti itu dan hal-hal yang lain yang sama terjadi dalam keluarganya. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke rumahnya dan bertemu adiknya Phoebe.

Sesampainya di rumah perasaannya sangat bahagia dan punya cukup waktu untuk berbicara dengan Phoebe karena orang tua mereka lagi pergi ke pesta. Pembicaraan mereka berkisar mengenai kegagalan Holden dan keberangkatannya meninggalkan Pencey. Holden menjelaskan kegagalannya dan beberapa alasan mengapa ia meninggalkan Pencey. Mendengar penjelasan itu adiknya Phoebe tidak mengatakan sesuatupun kecuali mendengar dengan perasaan emosi. Sesaat setelah itu Phoebe bertanya kepadanya secara spontan tentang masa depannya dan apa yang akan dia lakukan kemudian. Lalu Holden kemudian menjawab pertanyaan adiknya itu dengan memperkenalkan puisi kepadanya yang ditulis oleh Robert Burns; *If a body catch a body*. Apa yang sesungguhnya dia cari hanyalah untuk menjadi pribadi

yang dewasa dalam sebuah "kebun gandum yang besar" & yang menghalau setiap anak yang dekat dari kebun itu. Holden menelepon Mr. Antolini guru bahasa Inggrisnya di Elliton Hills. Dia meyakinkan Mr. Antolini bahwa dia harus datang menjumpainya. Sesaat setelah itu Holden kembali ke kamar Phoebe dan meminjam sejumlah uang darinya. Phoebe mengajaknya untuk tinggal di rumah malam itu namun Holden telah memutuskan untuk pergi ke rumah Antolini. Ketika dia tiba di rumah Mr. Antolini, Mr. Antolini melepaskan mantelnya sebelum masuk ke dalam rumah. Dia dan Mr. Antolini membicarakan mengenai kegagalannya dalam ujian pada saat itu. Ny. Antolini menyediakan kopi. kemudian Mr. Antolini juga membicarakan pentingnya pendidikan, setelah itu akhirnya mereka pergi tidur.

Hari Senin itu Holden bangun pagi-pagi sekali ada sesuatu yang membuatnya depresi dan secepat mungkin dia meninggalkan rumah Antolini. Setelah itu dia kembali ke Stasiun dan tidur di atas kursi dalam ruangan tunggu sampai sekitar pukul 9.00. Ketika dia bangun dia kembali duduk di atas bangku dan memikirkan ajakan Mr. Antolini untuk sesaat. Dia sesungguhnya tidak dapat menerima nasehat Mr. Antolini karena kejadian yang dialaminya. Namun dia mencoba untuk melupakan semua itu. Lalu mengambil majalah yang diletakkan di sampingnya dan membaca beberapa halaman

sebelum pergi sarapan di sebuah restoran. Setelah itu dia berjalan sepanjang jalan Fifth Avenue dimana banyak anak-anak dan ibu mereka kembali dari pasar. Dia berharap untuk berjumpa dengan Phoebe lagi namun Phoebe tetap tidak berada di sana.

Kemudian dia berjalan ke Kebun binatang. Setelah beberapa lama dalam kebun tersebut, tiba-tiba dia memutuskan untuk pergi ke bagian barat dan mendapatkan sebuah pekerjaan di sana. Kemudian dia berjalan ke Museum budaya untuk menunggu Phoebe. Selagi dia menunggu Phoebe, Holden berdiri dekat dua anak laki-laki dan menolong mereka untuk mendapatkan penjelasan mengenai "Mummies Mesir".

Sekitar jam 1.25, Phoebe tiba. Dia membawa sebuah tas besar dan memutuskan untuk pergi bersama Holden. Walaupun Holden tidak mengizinkan Phoebe untuk ikut dan menyuruhnya untuk kembali pergi ke sekolah. Akhirnya Phoebe menangis dan tetap ingin ikut bersama dengan Holden. Holden kemudian memeriksa tas koper itu dan mengecek isinya serta berjanji untuk tidak pergi kemana-mana lagi. Dia berfikir untuk menyuruh adiknya berhenti menangis. Sekali lagi dia menyuruh untuk pergi ke sekolah, tetapi itu sia-sia saja bahkan Phoebe menjadi marah.

Holden sama sekali membatalkan rencana "gilanya" dan kemudian mereka berjalan ke Kebun binatang di

Kebun Raya. Holden merasa sangat bahagia melihat saudaranya Phoebe menaiki Carrousel. Sementara waktu itu, jalan cerita ini berhenti dengan kebahagiaan diantara mereka. Akhirnya Holden pulang ke rumah membawa kegagalan untuk melawan norma-norma sekelilingnya termasuk keinginannya untuk pergi jauh ke bagian barat.

### B A B III

### A N A L Y S I S

#### Pencaharian dan Penemuan Tema

Dalam menganalisis novel ini, Penulis memulai dengan menganalisis alur cerita yang merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung aspek lainnya untuk pengungkapan tema cerita. Analisis tema terhadap cerita ini meliputi aspek-aspek novel yang dapat mengungkapkan tema sentral termasuk pesan-pesan yang tersirat dalam keseluruhan cerita.

Karena novel ini berkisar pada kehidupan remaja dengan segala tingkah lakunya, maka penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai kehidupan remaja yang merupakan objek cerita dalam novel ini.

Istilah psikologi yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, a.l. PUBERTEIT, ADOLESCENTIA dan YOUTH. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan PUBERTAS atau REMAJA. Puberteit adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. (Gunarsa, 1984:14)

Remaja dalam masa peralihan ini sama halnya seperti pada masa anak mengalami perubahan jasmani, kepribadian, intelektual dan peranan di dalam maupun

di luar lingkungan.

Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan mereka yang berada dekat dengan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya semua permasalahan selama masa peralihan ini diwarnai oleh masalah utama, yakni pembentukan identitas diri.

Pada umumnya permasalahan yang dihadapi adalah kesulitan-kesulitan di mana para remaja harus berjuang mengatasi konflik dalam diri sendiri maupun dengan pihak lain. Juga berurusan dengan perasaan yang pada masa lalu benar-benar sensitif. Ia tetap membutuhkan bimbingan dari orang yang dapat menjadi panutannya dalam realitas kehidupan. Remaja senantiasa memberikan tanggapan terhadap setiap tantangan dan permasalahan yang ada dalam realitas kehidupan, aturan-aturan yang ada dalam masyarakat sekalipun. Tantangan dan permasalahan itu juga dapat datang dari lingkungan remaja itu sendiri atau dari dalam diri remaja sendiri. Misalnya: orang dewasa yang tidak konsekwen dapat meresahkan anak belasan tahun terutama jika yang di maksud adalah orangtua, guru dan pemimpin-pemimpinnya.

Bagi J. Edward Hakes hal ini merupakan suatu hal yang membingungkan bagi kehidupan remaja.

potensi kedewasaan, tetapi penggunaan potensi ini kurang bijaksana. Kehidupan emosionalnya telah mencapai puncaknya, namun kebudayaan membatasi dia dalam mengungkapkan perasaannya. Norma-norma yang harus dipatuhi yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan harapan orang dewasa sangat membingungkan si remaja. (1972:86).

### 3.1. Alur Cerita

Alur cerita seringkali disebut kerangka cerita atau plot. Plot merupakan bagian yang penting dari cerita rekaan. Meskipun cerita rekaan muktakhir yang seringkali disebut non konvensional dinyatakan tanpa plot, namun jika ditelusuri secara cermat cerita memiliki plot. Hanya saja karena plotnya tidak konvensional, maka orang cenderung menilainya. Lukman Ali menyatakan bahwa :

"Plot adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi". (1968:120).

Sedangkan menurut Rene Wallek : "Plot adalah struktur penceritaan." (1968:217)

Dengan berdasarkan kutipan diatas, maka penulis berasumsi bahwa dengan sambung sinambung suatu peristiwa maka timbullah plot yakni sebuah cerita yang mempunyai awal dan akhir. Antara awal dan akhir inilah hingga terlaksana alur itu.

Di atas telah dikatakan bahwa alur merupakan bagian tertentu dalam suatu cerita. Alur merupakan tahapan-tahapan yang tersusun secara kronologis. Hal

ini tergantung pada bagaimana cara seorang pengarang menuturkan ceritanya.

Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya yang diIndonesiakan oleh Melani Budianta mengatakan bahwa:

"Semua alur terdiri dari konflik (manusia melawan alam, manusia melawan manusia lainnya, manusia menghadapi dirinya sendiri)".(1990:285).

Persamaan teori yang dikemukakan di atas, dapat kita temui dalam buku "England in Literature" yang berbunyi:

"In the simplest sense, a series of happen in literary work; but it is often used to refer to the action as it is organized around a CONFLICT and builds through complication to a CLIMAX by a DENOUMENT or resolution". (MC Donnel et.al, 1982;714)

Seperti yang dikatakan Thrall dan Hibbard dalam bukunya "A Hand Book To Literature" yang menginginkan adanya penyelesaian yang disebut "Denouement" pada setiap akhir cerita bahwa :

"A planned series of interrelated action, progressing, because of the interplay of onces upon another through a struggle of opposing forces to a climax and denouement". (Thrall, et al. 1960;35)

Bertitik tolak dari kutipan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tahapan-tahapan dari seluruh kejadian atau peristiwa dalam novel "The Catcher in the Rye" ini dapat memenuhi syarat baik dari segi plot, klimaks, tema, maupun aspek-aspek lainnya akan terselesaikan dengan sendirinya dari awal

hingga akhir ceritanya.

Setelah membaca novel "The Catcher In The Rye" ini, penulis menyimpulkan bahwa alur novel ini memperlihatkan pola alur yang konvensional. Jalan ceritanya tersusun secara kronologis menurut tata urutan waktu yang dihadirkan oleh pengarang selama tiga hari.

"The Catcher In The Rye" yang terdiri dari 26 bab tidak dihadirkan dalam satu episode ke episode berikutnya, melainkan dihadirkan sebagai satu keseluruhan cerita. Cara Salinger dalam memaparkan cerita ini dengan cara yang kebanyakan "Monolog". Dan memakai tehnik flashback yang panjang.

Kesan yang kita peroleh dari peristiwa dalam novel ini adalah mengenai kegagalan dan ketidakdewasaan manusia khususnya para remaja dalam menjalani masa transisi.

Alur novel ini bergerak dari kutub kehidupan masyarakat yang mempunyai norma-norma yang tetap. Namun kadang-kadang tidak semua aturan-aturan atau norma-norma itu dapat diterima oleh setiap orang. Jika itu terjadi maka tercipta suatu kehidupan tersendiri yang pada akhirnya akan terikat pada suatu sistem yang ada. Sistemlah yang dapat memberikan satu alternatif dalam menentukan sikap. Sekalipun sistem itu pernah terlepas oleh karena keharusan yang

memaksa. Inilah yang akan mewarnai alur cerita dalam novel ini.

Pengarang mulai membuka ceritanya dengan memperkenalkan tokoh utama secara sekilas dan kemudian tentang keadaan Pencey dan orang-orang yang ada di dalamnya. Setelah itu pengarang mulai menggambarkan tokoh Holden sebagai tokoh utama yang mulai berfikir meninggalkan Pencey karena dia melihat tidak seorangpun yang baik dan mempunyai pikiran yang sehat.

"They don't do any damn more molding at Pencey than they do at any other school. And I didn't know anybody there that was splendid and clear thinking and all".(Salinger, 1951;6)

Eksposisi novel "The Catcher in the Rye" bermula dari suatu kegiatan di Pencey yakni pertandingan sepakbola antara Saxon Hall. Pertandingan itu merupakan pertandingan akhir tahun yang diselenggarakan oleh Pencey, namun Holden tidak ikut serta dalam pertandingan tersebut. Alasan utama mengapa Holden tidak ikut karena dia baru saja pulang dari New York dengan team anggar. Selain itu dia juga sudah berjanji untuk menemui Mr. Spencer (guru sejarahnya) guna membicarakan tentang kegagalan empat mata pelajaran Holden dan sekaligus untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Dalam perbincangan itu Mr. Spencer mengajak Holden untuk tetap bersekolah di Pencey dan akan mengikutkan dia kembali pada ujian

berikutnya. Namun nasehat itu tidak dihiraukannya justru sebaliknya dia sangat marah ketika Mr. Spencer membacakan kertas ujiannya.

"I meant I could shoot the old bull to old farmer and think about those ducks at the sametime". (Salinger, 1951;15)

"I don't think I'll ever forgive him for reading me that crap out loud". (Salinger, 1951;14)

Dari kutipan di atas, penulis dapat memahami akan sikap Holden yang mencerminkan ketidakdewasaan dan perhatiannya terhadap nasehat yang diberikan oleh Mr. Spencer. Namun di balik sikap yang ditampakkannya itu secara implisit Holden ingin memprotes akan kepalsuan dalam diri Mr. Spencer. Mr. Spencer yang berumur 70 tahun merupakan guru sejarah Holden di Pancey yang baik dan penuh perhatian kepadanya. Tetapi dia juga memiliki sifat kepalsuan dalam dirinya.

"Even the couple of nice teacher on the faculty, they Mr. Spencer. His wife was always you hot chocolate and all that stuff, and they were really pretty nice. But you should've seen him when the headmaster. old Thurmer, came in the history class.....". After a while, he'd be sitting back there and then he'd start interrupting what old Mr. Spencer was saying to crack a lot of corny jokes. It would've made you puke, I swear it would," I said". (Salinger, 1951;151-152)

Salinger dalam menulis dan mengembangkan plot, juga menggunakan tokoh lain dan latar sebagai alat sebab akibat terjadinya konflik pada diri Holden.

Pada bab-bab awal, Salinger menghadirkan sikap

Holden dalam melakukan tindakan di Pencey sebagai bukti bahwa dia keberatan terhadap sikap orang lain. Mengapa Holden mempunyai sikap yang demikian ? semuanya karena dia menganggap bahwa tak seorangpun yang mempunyai pikiran yang baik. Ini dapat di lihat dari pengakuan Holden ketika di tanya oleh Phoebe, adiknya. .... it was full of phonies. And mean guys. You never soul so many mean guys in your life. (Salinger, 1951:151)

Kemudian cerita itu melukiskan konflik-konflik pada diri Holden. Tentang ketidakdisiplinan yang di kritik dalam kesembronoan Stradlater ketika dia kehilangan peralatan anggar. Holden mengeluh atas perlakuan Ackley, Ackley dalam melakukan sesuatu yang orang lain ingin dia lakukan hanya ketika orang itu berteriak memanggilnya. Carl Luce, hanya ingin berbicara tentang seks kepada teman-temannya dan itu paling mengganggu pikiran Holden. Hal ini yang membuat Holden sangat kesal terhadap mereka di saat dia sedang menyusun beberapa penyelesaian yang dibutuhkan dan mungkin memberi orang lain rasa percaya diri dalam menjalani masa sulit.

Cerita ini berlanjut terus dengan konflik berkepanjangan dalam diri Holden, hingga suatu hari terjadi juga perselisihan antara Holden dan Stradlater.

Konflik antara Stradlater dan Holden berawal ketika Stradlater meminta Holden menulis sebuah karangan untuknya. Tentang sebuah ruangan atau rumah yang pernah ditinggali. Karangan tersebut dalam bentuk karangan deskriptif yaitu karangan yang menggambarkan/melukiskan rumah yang terdiri dari ruang tamu, dapur dan kamar. Tetapi Holden tidak begitu pandai menulis hal itu, sehingga dia menulis tentang sarung tangan baseball milik adiknya Allie. Stradlater membacanya dan sangat marah kepada Holden karena karangan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Oleh karena kesal Holden kemudian merobek karangan tersebut.

"You said it had to be descriptive. What the hell's difference if it's about a baseball glove?"

"God damn it." He was sore as hell. He was really furious. "You always do everything backwards." He looked at me. "No wonder you're flunking the hell out of here," He said. "You don't do one damn thing the way you're supposed to. I mean it. No one damn thing."

"All right, give it back to me, then," I said. I went over and pulled it right out of his goddam hand. Then I tore it up. (Salinger, 1951:40)

Pertengkaran mereka tidak hanya sampai di sini saja tetapi terus berlanjut ketika Holden kembali menanyakan ke mana Stradlater pergi bersama Jane Challegher teman kencannya. Jane Challegher adalah teman Holden yang tinggal di samping rumahnya di New York dan dia juga sangat mengaguminya sejak masih

gelisah karena Holden takut kalau Jane mengetahui tentang dirinya yang telah dikeluarkan dari Pencey. Karena keemasannya sehingga Holden ingin merokok dalam kamar dan terus menanyai Stradlater tentang perbuatan mereka selama berkencan. Sikap Holden ini membuat Stradlater marah kembali dan meninju bahunya, tetapi Holden masih terus melanjutkan pembicaraan tersebut. Akhirnya pertengkaran itu menjadi suatu perkelahian diantara mereka berdua. Holden berdarah di bagian mulut dan dagu yang terus mengalir membasahi piyamanya. Kekalahan berada dipihak Holden.

"I had blood all over my mouth and chin and even my payamas and bathrobe. It partly scared me and it partly fascinated me. All that blood and all sort of made me look tough. I'd only been in about two fights in my life, and i lost both of them. I'm not too tough. I'm a pacifist". (1951;44)

Dengan kejadian ini Holden memutuskan untuk segera keluar dari Pencey, tidak menunggu sampai hari Rabu. Dia ingin menyewa kamar di New York. Tetapi di New York dia lebih banyak merasa kesal terhadap orang lain bahkan dia lebih merasa terluka.

Edmont Hotel yang disewanya di New York penuh orang sesat dan orang tolol.

"I didn't know then that the goddam hotel was full of perverts and morons. Screwballs all over the place. They gave me this very crumby room, with nothing to look out of the window at except the other side of the hotel. I didn't care much. I was too depressed to care whether I had a good view or not".(1991;57)

Holden melihat orang-orang yang aneh di Edmont Hotel. Edmont Hotel penuh dengan "orang sinting", "orang sesat" dan "orang tolol". Semua itu mempengaruhi pikirannya dan kadang dia sering membayangkan hal-hal yang kotor tanpa disadarinya.

"I meant that's my big trouble. I my mind. I'm probably the biggest sex maniac you ever saw. Sometimes I can think of very crumby stuff I wouldn't mind doing if the opportunity came up".(1951;58)

Berbagai sikap dan sifat manusia ditemui Holden dalam hidupnya yang membuatnya frustrasi. Pernyataan ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

" Boy, I really fouled that up. I should've at least made it for cocktails or something".(1951;62)

Kutipan ini merupakan ketegasan dari pernyataan di atas pada saat Holden mengajak Faith Cavendish untuk pergi minum di tengah malam untuk menghilangkan pikirannya yang sedang kalut.

Kejadian yang sama di Pancey terjadi juga saat Holden berada di New York pada Hotel Edmont. Suatu pertarungan antara Holden dengan Maurice petugas elevator yang tidak jujur dan kejam. Maurice menawarkan kepada Holden seorang pelacur yang bernama Sunny untuk menemaninya berkencan. Sunny adalah seorang pelacur yang masih muda dan tidak pernah mengucapkan kata terima kasih. Sifat Sunny ini tercermin pada saat dia telah dibayar Holden lima

dollar, setelah Sunny selesai menemani Holden kencan. Namun Sunny meminta lagi lima dollar dan Holden tidak memberinya.

Setelah Sunny pergi, Holden duduk di kursi sambil merokok, dia merasa tertekan karena sebenarnya Holden tidak menyukai seorang pelacur. Bersamaan itu pula, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu ternyata Maurice dan Sunny datang kembali untuk meminta lima dollar lagi. Singkatnya Sunny berhasil mengambil secara paksa lima dollar lagi dari dompet Holden. Holden mengatakan bahwa Maurice adalah orang yang bodoh, perkataan Holden membuat Maurice marah dan dia memukul perut Holden hingga menangis. Setelah itu Holden masuk ke kamar mandi kira-kira 1 jam lamanya dia merasa ingin bunuh diri dan melompat dari jendela.

"I stayed in bathroom for about an hour, taking a bath and all. Then I got back in bed. It took me quite a while to get to sleep--I wasn't even tired-- but finally I did. What I really felt it, though, was committing suicide. I felt like jumping out the window". (1951;96)

Setelah terbangun dari tidurnya, Holden kemudian menelpon Sally Hayes dan mengajaknya keluar untuk bercakap-cakap. Mereka mulai berbicara tentang kepalsuan banyak orang yang mereka berdua kenal di New York. Holden tidak menyukai untuk tinggal di New York karena dia membenci kepalsuan-kepalsuan yang dilakukan orang serta kebenciannya pada benda lainnya misalnya :

taxi, bus Madison Avenue dengan sopirnya. Satu-satunya alasan mengapa dia berada di New York sementara dia juga membenci sekolah hanya karena Sally.

"You know something?" I said. "You're probably the only reason I'm in New York right now, or anywhere. If you weren't around, I'd probably be someplace way the hell off. In the woods or some goddam place. You're the only reason I'm around, practically." (1951;119)

Kebencian Holden untuk tinggal di New York disebabkan bukan hanya karena orang-orangnya yang penuh dengan kepalsuan tetapi seluruh perlengkapan-perengkapan kota itu juga dibenci Holden.

"I hate living in New York and all. Taxicabs, and Madison Avenue buses, with the drivers and all always yelling at you get out at the rear door, and being introduced to phony guys that call the lunts angels and going up and down in elevators when you just want to go outside, and guys fitting your pants all the time at Brooks, and people always--" (1951;119)

Kutipan di atas, berhubungan dengan kehidupan ayah Holden sebagai seorang pengacara yang sukses yang lebih memilih untuk berangkat ke California daripada menghadiri pentas drama Phoebe.

Itulah sebabnya mengapa Holden membenci mendengar kata "grand" ketika Mr. Spencer memberitahunya bahwa orangtuanya adalah orang yang menyenangkan saat Mr. Spencer bertemu dengan orang tua Holden.

"Grand, There's a word I really hate. It's a phony. I could puke every time I hear it." (1951;12)

"Grand. If there's one word I hate, it's grand.

It's so phony". (1951;97)

Kondisi Holden penuh dengan konflik yang dihadapinya. Ibunya sakit-sakitan sejak adiknya Allie meninggal karena leukemia, sehingga tidak pernah mengurus anaknya lagi. Ayahnya begitu sibuk dengan kesuksesannya sehingga dia tidak pernah memperdulikan permasalahan yang dihadapi anaknya. Holden tidak mendapat bimbingan dari orangtua yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak remaja dalam menghadapi masa yang kritis.

Holden merasa begitu tertekan dan kesepian. Dia tidak tahu harus pergi kemana, tiba-tiba dia teringat adiknya Phoebe dan pergi mencari ke taman tempat mereka sering bermain-main sewaktu kecil. Namun dia tidak menemuinya disana. Akhirnya Holden pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah, Holden mengeluarkan kunci dan masuk ke dalam perlahan-lahan. Rumahnya sangat gelap tetapi Holden tidak ingin menyalakan lampu. Dia berjalan sangat pelan ke kamar Phoebe karena dia tidak ingin orangtuanya terbangun mengetahui kedatangan Holden.

Phoebe merupakan seorang anak yang cantik, pandai dan penuh kasih sayang. Ia sangat senang melihat kedatangan Holden dan meminta Holden datang untuk melihat pertunjukan drama yang akan dimainkannya karena ayahnya tidak dapat menghadirinya.

Pembicaraan Holden berkisar mengenai kegagalan Holden di Pencey yang akhirnya Phoebe mengetahui bahwa Holden telah dikeluarkan dari Pencey. Mendengar itu Phoebe sangat emosi.

"You did get kicked out! you did!" old Phoebe said. Then she hit me on the leg with her fist. She gets very fisty when she feels like it. "You did! Oh, Holden!" She had her hand on her mouth and all. She gets very emotional, I swear to God." (1951;149)

Phoebe mengatakan bahwa pikiran dan keputusan Holden sungguh gila dan ayah akan marah jika mengetahui berita itu. Perkataan Phoebe itu tidak dihiraukan oleh Holden, ia bahkan membantah perkataan Phoebe dan mengatakan bahwa mungkin ayah akan memasukan Holden ke sekolah militer.

Sekolah militer dimana Holden maksudkan juga diketahui Holden bahwa sekolah itu penuh dengan kepalsuan sehingga jika benar itu dilakukan ayahnya maka ia akan pergi dan mungkin akan berada di Colorado. Holden tidak menghiraukan lagi akan pentingnya pendidikan, bahkan dia ketika ditanya Phoebe tentang masa depannya dan apa ingin dia lakukan, Holden memberi jawaban pada adiknya dengan memperkenalkan puisi yang ditulis oleh Robert Burns 'If a body catch a body comin' through the rye' I'd like.... Pilihan inilah yang merupakan pilihan terhebat bagi Holden, walaupun itu suatu pilihan di

luar norma-norma yang ada.

"That's all I'd do all day. I'd just be the catcher in the rye and all. I know it's crazy, but that's the only thing I'd really like to be. I know it's crazy". (1951;136)

"Daddy's going to kill you," ketegasan ini berkali-kali dikatakan Phoebe, namun Holden tetap tidak memperdulikannya dan saat itu dia tiba-tiba berfikir untuk menelpon guru bahasa Inggrisnya di Elkton Hills yaitu Mr. Antolini dan berjanji akan menemuinya. Mr. Antolini tinggal di New York dan bekerja sebagai guru bahasa Inggris di New York University.

Setelah pulang dari rumahnya, Holden langsung menemui Mr. Antolini, kedatangan Holden di rumah Mr. Antolini inilah merupakan awal terjadinya klimaks dalam peristiwa novel ini. Mereka terlibat percakapan-percakapan yang merupakan nasehat-nasehat Mr. Antolini kepada Holden. Percakapan mereka tentang pentingnya pendidikan.

Mr. Antolini sangat baik dan dapat menjadi panutan Holden selama ini. Sehingga pada malam itu Holden mau mengunjungi Mr. Antolini untuk menceritakan mengapa dia gagal selama ini. Mr. Antolini satu-satunya orang yang dapat memahaminya dan menawarkan perlindungan kepadanya.

"This fall I think you're riding for...it's a special kind of fall, a horrible kind. The man

falling isn't permitted to feel or hear himself hit bottom. He just keeps falling and falling. The whole arrangement's designed for men who, at some time or other in their lives, were looking for something their own environment couldn't supply them with. Or they thought their own environment couldn't supply them with. So they gave up looking. They gave it up before they ever really even got started." (1951;169)

Pada saat Holden tiba di rumah Mr. Antolini, dia hampir mendekati titik puncak kegagalannya. Mr. Antolini menanyakan tentang permasalahan yang dihadapi Holden dan akan membantu menyelesaikannya.

Perhatian Mr. Antolini terhadap permasalahan Holden terlihat secara jelas pada saat Mr. Antolini dapat memahami tentang kegagalan yang sedang dialami oleh Holden. Ini terlihat pada kutipan di atas.

"Among other things, you'll find that you're not first person who was ever confused and frightened and even sickened by human behavior. You're by no means alone on that score, you'll be excited and simulated know. Many, many men have been just as troubled morally and spiritually as you are right now".(1951;170)

Pengertian dan hiburan dari Mr. Antolini ini membuat Holden bahagia dan membantunya mengenal kedewasaan dalam berfikir. Nasehat Mr. Antolini sungguh bijaksana karena Holden dapat tertolong untuk sesaat dalam melewati masa kritis yang dihadapinya.

"You and Mrs. Antolini really saved my life".  
(1951;172)

Apakah kegelisahan dan permasalahan Holden sudah berakhir sampai disini ?. Jawabnya tidak !. Ternyata Mr. Antolini juga gagal memberikan sikap yang baik

pada Holden sehingga tingkah laku Mr. Antolini membuat keraguan Holden terhadap nasehatnya yang bijaksana. Perbuatan asusila telah dilakukan oleh Mr. Antolini saat Holden sedang tidur dengan memakai celana pendek. Perbuatan asusila yaitu homoseks tersebut seperti pada kutipan dibawah ini.

"Then something happened. I don't even like to talk about it. I woke up all of a sudden. I don't know what time it was or anything, but I woke up, I felt something on my head. What it was Mr. Antolini's hand. What he was doing what, he was sitting on the floor right next to the couch, in the dark and all, and he was a sort petting me or patting me on the goddam head. Boy, I'll bet I jumped about a thousand feet".(Salinger, 1951;173)

Kutipan di atas menuju ke arah kesimpulan bahwa Mr. Antolini yang tampaknya menjadi tempat perlindungan Holden dari dunia kepalsuan telah membuat suatu perbuatan asusila homoseks terhadapnya (Grunwald. H. Anatole, Salinger, A critical, and personal, Harper and Row Publisher, New York;110).

Inilah klimaks dari semua peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Dengan kejadian ini Holden akhirnya memutuskan untuk pergi jauh.

" I could hardly get my breath, and I was still sweating like a bastard I get there, I guess for about an hour, finally what I decided I'd do decided I'd go away I decided I'd never go home again and I'd never go away to another school again."(Salinger, 1951;178)

Keputusan ini dilakukan Holden karena merasa sangat tertekan. Perlindungan dari orang yang

diharapkan telah gagal menolongnya, satu-satunya yang menolong dia dari sikap yang tidak diinginkannya ialah dari adiknya Phoebe sendiri.

Phoebe yang mengetahui bahwa Holden ingin pergi jauh dari New York memaksa Holden agar mau mengikutkan dia juga. Bagaimanapun, dia menyadari bahwa Holden tidak dapat mengambil tanggung jawab itu. Dengan sikap Phoebe itu akhirnya Holden memutuskan untuk pulang ke rumah, bukan karena kepentingannya sendiri tetapi semua itu dilakukan demi Phoebe.

Holden akhirnya merasakan kedamaian pada saat dia memandang Phoebe berputar-putar di atas carrousel. Dia tidak mengerti mengapa pandangan itu membuatnya begitu bahagia. Tentu saja carrousel akan berhenti berputar, Holden dan Phoebe akan kembali ke "dunia sekarang" yaitu dunia di mana Holden tidak menemukan tempat yang baik dan tidak memberikan kedamaian. Holden menyerah terhadap kepalsuan dunia dengan sikap dan tingkah laku manusia.

Penyelesaian dari pencarian Holden terhadap ketenangan dan kedamaian tidak sampai pada bab akhir (bab 26), tetapi hanya sampai pada akhir bab 25. Di mana klimaks dari untaian cerita terjadi dan sikap kasih Phoebe yang spontan menghasilkan suatu akhir yang bahagia dari petualangan Holden dalam cerita.

Novel ini hanya merupakan pencarian Holden untuk

sesuatu "yang baik" dalam dunia kepalsuan, misalnya: sikap kasih Phoebe; sikap alami seseorang serta tindakan manusia yang baik dan benar. Dan itu akan berakhir dengan kekagumannya terhadap Phoebe yang sedang berputar-putar di atas Carrousel.

### 3.2. Latar Cerita (Setting)

Setting atas latar cerita berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan.

"Setting is locate and period in which a story occur. A story must take place and time, and therefor must have some setting. But the importance of setting varies greatly from story to story." (Landy, 1972:16)

Latar menjadi sangat penting peranannya dalam suatu cerita karena kita harus mengetahui dimana sang tokoh berada. Yang termasuk dalam latar adalah tempat atau ruang yang diamati, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, masyarakat, kebudayaan dan sebagainya. Kumpulan orangpun yang berada di sekitar tokoh dapat dimasukan sebagai latar walaupun sang tokoh tidak termasuk di dalam kumpulan orang-orang tersebut. Kenyataan bahwa latar dapat mempengaruhi karakter dan bahkan membentuk tema. Latar ini erat hubungannya dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Oleh sebab itu, latar sangat mendukung alur cerita. Disamping itu, latar juga sangat mempengaruhi suasana peristiwa, pokok persoalan dalam cerita, dan

Tai baik

tema cerita. Seperti yang dikatakan oleh Ann  
Characters (1987:1370);

"A sense of place is essential if readers are  
begin to engage themselves in the fictinal  
characters situations. Place helps make the  
characters seem real, but to be the most  
effective, the setting must also have a dramatic  
use. It must be shown, or at least felt, be  
effect characters or plot."

Jadi pemilihan latar dapat membentuk tema dan  
alur cerita. Latar bisa dapat meliputi tempat  
tertentu, daerah tertentu, orang-orang tertentu dengan  
watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau  
zamannya, cara hidup tertentu, cara berfikir tertentu.

Kalau sebuah novel latarnya dapat diganti dengan  
tempat mana saja tanpa mengubah atau mempengaruhi  
watak tokoh-tokoh dan tema novelnya, maka latar  
demikian kurang integral. Karena pada dasarnya dalam  
sebuah novel latar terintegrasi (menyatu) dengan tema,  
watak dan gaya. Novel dengan latar perilaku manusia  
misalnya, dapat berbicara soal-soal khusus seperti  
norma-norma, nilai budaya, kedewasaan diri.

Cerita ini berawal di bulan Desember sekitar 4  
hari sebelum liburan natal tiba. Suatu pertandingan  
sepak bola yang dilakukan di lapangan Pencey pada hari  
Sabtu sore sekitar jam 3 (tiga) di kota Agerstown,  
Pennsylvania.

Holden sebagai tokoh utama dalam cerita ini  
tinggal di Ossenburger Memorial Wing of the New dorms.

Sebuah apartemen siswa yang diberi nama dari senior Pencey yang banyak menyumbang setelah keluar dari Pencey Preparatory School. Holden tidak ikut serta dalam pertandingan tersebut karena dalam perjalanan mengunjungi guru sejarahnya di Pencey, yaitu Mr. Spencer manasehati dia untuk tetap melanjutkan studynya di Pencey dengan jalan mengikutsertakan kembali dalam ujian berikutnya. Tetapi di waktu yang sama, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan Pencey.

Pengaruh lingkungan pada diri seseorang bisa bermacam-macam, sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut. Masing-masing lingkungan mempunyai perbedaan dan persamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang berpengaruh positif dan ada pula yang berpengaruh negatif. Dari sanalah pengaruh itu muncul dan biasanya akan membentuk pribadi seseorang. Oleh karena itu pribadi seseorang bisanya dapat menunjukkan dari lingkungan atau dari keluarga mana dia berasal sesuai dengan kebiasaan dan sikap yang ditampakkan. Seperti yang diungkapkan oleh H. Koestoer Partowisastro (1983), yaitu mengenai pengaruh lingkungan yang mempunyai dampak karena adanya kesempatan dari lingkungan itu sendiri dan adanya potensi-potensi pembawaan dalam diri manusia. Kesemuanya itu akan membentuk kepribadian seseorang dengan variasi yang tidak

terbatas jumlahnya, sebab setiap lingkungan mempunyai persamaan-persamaan dengan lingkungan lainnya.

Pengaruh lingkungan dalam novel ini, terlihat pada tokoh Holden, yaitu seorang siswa yang merasa dirinya dikelilingi oleh kepalsuan manusia. Ada banyak aturan-aturan yang diabaikannya karena dia merasa tidak puas dengan peraturan-peraturan yang ada di lingkungan sekitar Holden. Khususnya di Pencey Preparatory School yang merupakan sekolah terkenal di Agerstown Pennsylvania. Ini dapat dibuktikan dari setiap tahun mereka mempromosikan sekolah ini kedalam majalah.

"They advertise in about a thousand magazine always showing some hot-shot guy on horse jumping over a fence. Like as if all you ever did at Pencey was play polo all the time. I never, even once saw a horse anywhere near the place. And underneath the guy on the horse's picture, it always says. "Since 1888 we have been molding boys into splendid, clear thinking young men." (Salinger, 1951:6)

Dengan demikian karena ketenaran Pencey maka kebanyakan murid-muridnya berasal dari keluarga berada.

"Quite a few guys came from these very wealthy families but it was full of crooks anyway. The more expensive a school is, the more crooks it has-I'm not kidding." (Salinger, 1951:8)

Pengaruh lingkungan juga dapat kita lihat pada latar belakang mengapa Holden pergi meninggalkan Pencey, alasan utamanya karena dia melihat di Pencey

tidak seorangpun yang baik dan mempunyai pikiran sehat. Pencey merupakan sekolah yang terkenal dan termahal namun sangat ironis karena sekolah ini mempunyai banyak bajingan kepalsuan.

"Pencey was full of crooks. Anyway, I kept standing next to that crazy cannon, looking down at the game and freezing my ass off. Only, I wasn't watching the game too much. I mean I've left schools and places I didn't even know I was leaving them. I hate that." (Salinger, 1951:7-8)

Sebagai tambahan ada seorang anak yang berjerawat dan itu sangat menjijikan bernama Robert Ackley. Dia adalah teman samping kamar Holden di Apartemen Pencey. Setiap orang menjauhinya, demikian juga Holden. Meskipun Robert Ackley peramah namun masa itu memberinya suatu masa yang sulit. Ketika Holden memberitahu adiknya Phoebe mengapa dia tidak suka Pencey, salah satu alasan yang diberikannya adalah karena tidak seorangpun membiarkan Robert Ackley bergabung ke dalam kelompoknya. Bahkan anggota dari "Month Club" bersatu untuk tidak menyukai Ackley.

"It was one of the worst schools I ever went to. It said full of phonies. And mean guys. You never saw so many mean guys in your life. For instance, if you were having a bull session in somebody's room, and somebody wanted to come in, no body'd let them in if they were some dopey, pimply guy. Every body was always locking their door when somebody wanted to come in. And they had his goddam secret fraternity that i was too yellow not to join. There was this one pimply boring guy, Robert Ackley, that wanted to get in. He kept trying to join, and they wouldn't let him. Just because he was boring and pimply. I don't even feel like talking about it. It was stinking

school. (Salinger 1951:131)

Disamping itu, Holden juga tidak setuju dengan kebiasaan Dr Thurmer, dimana dia merencanakan bahwa banyak orang tua murid akan datang ke Pencey pada hari minggu untuk menjenguk anak kesayangan mereka dan akan menanyakan tentang makan malam pada hari sabtu malam. Oleh karena itu, Dr Thurmer akan memberikan makanan yang enak dan mahal untuk disantap pada setiap hari sabtu malam. Seperti kutipan berikut ini:

"We always had the same meal on Saturday night at Pencey. It was supposed to a big deal, because they gave tou steak, Ill bet a thousand bucks the reason they did that was because a lot of guy's parents came to school on Sunday, and Old Thurmer would ask their darling boy what he had for dnnr last night, and he would say "steak" what a racket. (Salinger, 1951:34-35).

Melihat keadaan orang-orang yang berada di Pencey, di sini terlihat latar kehidupan mereka yang turut mempengaruhi keadaan emosional Holden untuk meninggalkan Pencey. Rencana itu akan dilakukan pada saat orang tuanya telah datang menghadap Dr Thurmer pada hari Rabu, Namun belum tiba waktunya saat Holden terlibat konflik dengan Stradlater oleh karena ketidakpuasan Stradlater akan karangan yang dituliskan Holden. Akibatnya terjadi perselisihan yang serius diantara mereka malam itu juga dia memutuskan untuk meninggalkan Pencey dengan kereta api menuju New York dan dengan menyewa sebuah kamar yang murah di Edmund Hotel. Setelah semalam di Edmund Hotel, Holden juga

pergi ke The Central Park After Wards untuk menemui saudara perempuannya yang bernama Phoebe. Tetapi dia tidak menjumpai Phoebe di sana. Holden melanjutkan perjalanannya ke museum sejarah bernama Museum Natural History. Dalam museum itu Holden melihat banyak hal seperti binatang, budaya Colombus, budaya orang Indian, tentang perang Indian pada masa lalu dan patung eskimo yang di buat pada masa lampau.

Dengan adanya latar ini kita dapat menyelidiki tingkah laku dan pandangan Holden terhadap benda-benda yang ada dalam Museum Natural History.

"The best thing, though, in that museum was that everything always stayed right where it was. No body'd move. You could go there a hundred thousand times, and that Eskimo would still be just finished catching those two fish, the birds would still be on their way South, the deers would still be drinking out of that water hole, with their pretty antlers and their pretty, skinny legs, and that squaw with the naked bosom would still be weaving that same blanket. No body'd be different. The only thing that would be different would be you. No that you'd be so much older or anything. I wouldn't be that, exactly. You'd just be different that's all. (Salinger, 1951:111).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berharga dalam museum dapat mewakili tingkat kehidupan masyarakat dalam waktu yang sangat lampau. Sebagai suatu Bukti terhadap barang-barang yang berusia ratusan tahun namun tidak seorangpun memindahkan atau merubahnya. Dengan demikian pikiran dan pandangan Holden membuat kegembiraan hati Holden

pada saat mengunjungi museum itu. Alasannya bahwa benda-benda kuno itu tidak pernah berubah (alamiah). Karena Holden menyukai sesuatu yang statis. Seperti kutipan berikut ini :

"I get very happy when I think about it. Even now I remember after we looked at all Indian stuff, usually we went to see some movie in this big auditorium. They were always showing colombus discovering America, having one helluva time getting old Ferdinand and Isabella to lend him dough to buy ships with, and then the sailor mutinying on him and all. No body gave too much of a damn about old Colombus, but you always had a lot of candy and gum and stuff with you, and the inside of that auditorium hadsuch a nice smell. It always smelled like it was raining out side, even if it wasn't and you were in the only nice, dry, cosy place in the world. I loved that damn museum. (Salinger, 1951:109).

Segera setelah mereka menikmati segala sesuatu dalam museum Holden dan adiknya Phoebe keluar ke taman dan kemudian berjalan ke Carrousel. Dia memperhatikan Carrausel itu (Marry Go-Round) yang tidak pernah berubah, dan bahkan pada saat adiknya Phoebe sudah bertambah dewasa, sementara memperhatikan adiknya Phoebe bermain di Carrousel, Holden melihat cara bermain adiknya tetap sama seperti cara dia bermain beberapa tahun yang lalu. Sementara bermain di Carrousel, dia mendengarkan sebuah lagu. Lagu yang biasa dinyanyikan Holden sewaktu masa kanak-kanak, yang tidak pernah berubah.

"She was still sore at me. But not as sore as she was before. Anyway, We kept getting closer and closer to the carrousel and you could start to

hear that nuhy music it always plays. It was playing 'Oh Marie' it played that same song about fifty years ago when I was a little kid. That's one nice thing about carousel, they always play the same songs" (Salinger, 1951:189)

Hal ini merupakan bukti yang lain tentang kesukaan Holden terhadap sesuatu yang statis, oleh karena itu kita dapat mengerti dan memahami akan pandangan Holden yang sesungguhnya terhadap kehidupan masyarakat dari waktu yang lampau dan waktu yang akan datang.

Sebagai tambahan bahwa Salinger menghadirkan ini sebagai simbol untuk mengingatkan kita dalam masa sekarang untuk melihat kembali sejarah di waktu lampau. (A Critical and Personal Portrait, 1962:77) Melalui karakternya (Holden), dia mencoba mencari hal yang murni (alami) dalam suatu masyarakat yang hampir hilang di lingkungan di mana dia berada. Baik museum dan carrousel adalah simbol barang yang murni dan statis.

Di sini jelas bahwa "latar" turut mendukung cerita dan membentuk sikap yang ditampakkan oleh sang tokoh. Baik latar sewaktu Holden masih di Pencey (Pennyslvania) maupun saat berada di dalam museum dan di Carrousel (New York). Semua ini mempengaruhi pandangan serta cara berfikir Holden.

### 3.3. Tema cerita

Membaca cerita "The Catcher in the Rye"

mengingatkan penulis pada sebuah artikel majalah Intisari yang mengatakan bahwa: Tahun 40-an terjadi pergolakan sosial di kalangan kaum remaja Amerika. Mereka tidak bisa menerima gagasan generasi tua, yang katanya menekankan pada pengumpulan kekayaan dan jaminan hidup saja. Mereka tidak mau lagi mengikuti norma-norma yang dianggapnya picik. Mereka menolak kekangan kaum mapan. Mereka menuntut kebebasan demi kepuasan diri (self-fulfilment). Untuk mencapai hal tersebut apapun boleh ditempuh, termasuk kebebasan seks di luar pernikahan. Pergolakan ini sudah melewati titik puncaknya. Di bidang sosial, perubahan yang ditimbulkannya tidak lagi terasa aneh. Kaum mapan-pun tidak merasa tersinggung lagi.

Melihat gejala-gejala ini, maka penulis merasa bahwa kejadian-kejadian yang dihadirkan Salinger dalam novel ini mempunyai kesamaan sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita. Gejala dari suatu kemunduran dari budaya Amerika pada abad 20, di mana Salinger berada. Hal ini mengingatkan kita kembali situasi pada "zaman Victoria".

Perkembangan sastra pada periode victoria ditandai oleh adanya revolusi industri dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Akibat dari tingkat kemajuan tersebut timbul dampak positif dan negatif. Pada mulanya dampak negatiflah yang menonjol.



Beberapa diantaranya adalah perbedaan yang tajam antara yang kaya dan miskin, antara tuan tanah dan buruh dan runtuhnya sedikit-demi sedikit nilai keagamaan, serta jiwa materialistis yang merajalela.

Ungkapan kejadian yang ada dalam cerita ini, merupakan sebahagian rekaman kembali pengalaman Salinger dengan memakai tokoh Holden sebagai gagasan fikirannya. Meskipun Holden mencoba berpegang teguh pada moral yang keras dan tak realistis pada zaman victoria, namun dia juga kekurangan apa yang David Riesman sebut "giroskop psykologi" yang menunjukkan kepribadian Holden secara "inner-directed". (Warren French, J.D. Salinger, Kansas State University).

Kendatipun Salinger berasal dari keluarga yang telah mapan akan norma-norma, namun dengan ketajaman pandang dan kemampuan tanggapannya menangkap gejala sosial pada masanya dan menuangkannya dalam karya sastranya. Kecermatan dan kemampuannya dalam menangkap sikap serta sifat manusia yang dianggapnya penuh dengan kepalsuan hidup yang bercorak ragam. Dan ketimpangan-ketimpangan itu dilukiskan dalam cerita ini; yang berhubungan akan nilai-nilai pendidikan.

Setelah membaca karya J.D. Salinger ini, maka penulis menyimpulkan tema yang tercipta adalah mengenai "Pandangan seorang remaja yang sensitive terhadap norma-norma yang ada di lingkungan

sekitarnya" serta "Usaha perombakan terhadap norma-norma dalam masyarakat yang mapan".

Bertolak dari hasil analisis penulis, maka penulis menyimpulkan tema novel "The Catcher in The Rye" ialah "Perjuangan seorang remaja di tengah-tengah kepalsuan manusia terhadap norma-norma di lingkungan masyarakat yang mapan."

Kita dapat melihat bagaimana Salinger menggambarkan keadaan dan suasana di Pencey yang merupakan salah satu sekolah terburuk, penuh dengan kepalsuan dan laki-laki licik. Holden melihat tidak seorangpun yang baik dan mempunyai fikiran benar yang berperan sebagai teladan dalam menuju dunia kedewasaannya.

"They don't do any damn more molding at Pencey than they do at any other school. And I didn't know any body there that was splendid and clear thinking and all". (Salinger, 1951:6)

Selain di Pencey Salinger juga menghadirkan ketimpangan yang dilakukan oleh kepala sekolah di Elektion Hills secara sorot balik, tempat Holden berada sebelum masuk ke Pencey. Mr. Haas, kepala sekolah Holden di Elektion Hills merupakan seorang bajingan kepalsuan terbesar yang pernah ditemui dalam hidupnya bahkan dia "10 kali" lebih buruk dari Dr. Thurmer, kepala sekolah Holden di Pencey.

"Mr. Haas, that was the phoniest bastard I ever meet in my life. Ten times worse than old Thurmer." (Salinger, 1951:16)

Kepekaan Holden melihat ketimpangan-ketimpangan yang dilakukan oleh Mr. Haas pada saat bertemu para orang tua murid yang datang mengantar anaknya ke sekolah. Mr. Haas memberikan keramahan yang palsu kepada orang tua yang tingkat kehidupannya sederhana dan terlihat dalam penampilan mereka yang kelihatan lucu, seperti jika ayah seorang murid yang memakai pakaian berbahu sangat besar dan sepatu putih hitam yang jelek. Suatu sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang yang sarat akan nilai pendidikan. Masalah ini merupakan masalah yang terbesar bagi Holden.

"On Sunday, for instance, old Haas went around shaking hands with every body's parents when they drove up to school. He'd be charming as hell and all. Except if some boy had little old funny-looking parents. I mean if a boy's mother was sort of fat or corny-looking or something, and if something, and if somebody's father was one of those guys that wear those suits with very big shoulders and corny black-and-white shoes, then old Haas would just shake hands with them a phony smile and then he'd go talk for maybe a half an hour, with somebody else's parents. I can't stand that stuff. It makes me so depressed I go crazy" (Salinger, 1951:16)

Baik sikap Mr. Haas, maupun Dr. Thurmer sebagai sikap yang tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan sikap orang yang mapan akan norma-norma dalam masyarakat. Sikap ini merupakan kepalsuan

dalam hidup mereka. Apa yang Holden sebut sebagai "Kepalsuan" adalah sikap dan peraturan-peraturan yang tidak tepat dan diabaikan oleh masyarakat bahkan dilakukan sebagai hal yang benar.

Kepalsuan-kepalsuan yang ada di sekelilingnya sangat mengganggu kondisi Holden. Kondisi Holden penuh dengan konflik karena dia tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak remaja. Demikian pula sekolah yang ditempatinya tidak berhasil dalam membentuk kepribadian anak yang lebih baik.

Mengenai pandangan Holden tentang pekerjaan seseorang. Holden tidak menyukai pekerjaan yang hanya mencari kepuasan diri pribadi, tanpa memperhatikan orang yang berada di sekelilingnya. Pekerjaan yang baik bagi Holden, jika orang itu dalam melakukan pekerjaannya dapat memperhatikan dan menyelamatkan orang yang membutuhkan pertolongan setiap waktu. Pandangan ini dapat kita pahami dari percakapan Holden dan Phoebe, ketika Phoebe menanyakan tentang pekerjaan yang diinginkan, seperti kutipan ini:

"I mean they're all right if they go around saving innocent guys' lives all time, and like that, but you don't do that kind of stuff if you're a lawyer. All you do is make a lot of dough and play golf and play bridge and buy cars and drink Martinis. (Salinger, 1951:155)

Dengan pandangan inilah, sehingga Holden tidak tertarik untuk menjadi seorang ilmuwan atau seorang pengacara seperti ayahnya.

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan orang dalam dunia kedewasaan inilah yang membuat kegelisahan dalam diri Holden. Penyimpangan yang terlalu dalam untuk menuju tujuan mereka. Norma-norma yang ada tidak dilakukan secara alami lagi. Orang-orang ingin berubah dan berkembang untuk menuju tujuan mereka. Holden tetap pada pandangannya, walaupun orang-orang menilai pandangannya sebagai pandangan yang konservatif. Pandangannya tetap pada pilihan yang menginginkan sesuatu yang statis (alamiah) dan mencoba menjaganya tetap seperti itu. Sikap demikianlah yang disetujui Holden untuk menjadi panutannya menuju dunia dewasa. Bukti ini dapat dilihat dari kekagumannya yang besar terhadap benda-benda yang ada di Museum of Natural History New York. Hal terbaik dalam museum itu adalah segala sesuatu yang ada selalu tetap pada tempat mereka.

"The best thing though in that museum was that everything always stayed right where it was. No body'd move. You could go there a hundred thousand times ..... No body'd be different. The only thing that would be you." (Salinger, 1951:111)

Keinginannya untuk menjaga benda-benda yang statis seperti yang dijumpai dalam museum itu adalah

keinginan yang dinyatakannya kepada Phoebe.

"If a body catch a body comin' through the Rye"  
Keinginan untuk menjadi seorang "penangkap di ladang gandum" yang berdiri pada sisi "beberapa jurang dalam" dan menangkap anak-anak kecil "jika mereka mulai beranjak".

" ..... And I'm standing on the edge of some crazy cliff What I have to do, I have to catch every body if they start to go over the cliff-I mean if they don't look where they're going I have to come out from somewhere and catch them. That's all I'd do all day. I'd just be the catcher in the Rye and all. I know it's crazy, but that's the only thing I'd really like to be."(Salinger, 1951:156)

Meskipun "Jurang dalam" ini boleh diartikan dalam beberapa pengertian, namun menurut pemahaman penulis, kata "jurang dalam" dalam kalimat ini adalah simbol yang diberikan pengarang sebagai batas antara kebahagiaan yang murni dari masa kecil dan kepalsuan dunia orang dewasa yang Holden tidak ingin masuki. Ambisinya adalah suatu hal yang sama sekali tidak realistik dalam menjaga anak-anak lainnya dari pertumbuhan untuk menuju dunia orang dewasa.

Perlu diketahui juga bahwa tingkah laku dan pandangan Holden terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat sekitarnya, itu mewakili ketidakdewasaannya yang seakan-akan dia tidak mempunyai kepedulian terhadap masa depannya. Ini dapat diamati secara jelas dari masyarakat di sekitarnya, itu mewakili

ketidakdewasaannya yang seakan-akan dia tidak mempunyai kepedulian terhadap masa depannya. Ini dapat diamati secara jelas dari pernyataan Mr. Antolini dalam percakapannya dengan Holden.

"I don't want to scare you," he said, "but I can clearly see you dying nobly one way or another, for some highly unworthy cause. He gave me a funny look, "If I write something down for you, will you read it carefully? and keep it?"

"Yes. Sure," I said. I did, too. I still have the paper he gave me.

"Here's what he said: "The mark of the immature man is that he wants to die nobly for a cause, while the mark of the mature man is that he to live humbly for one." (Salinger, 1951: 169-170)

Alasan utama mengapa Holden mempunyai kesulitan dalam mengenal ukuran pikirannya, pada saat dia mengalami perubahan-perubahan fisik menuju kedewasaannya dan mengapa dia condong kepada sikap yang sentimentil. Alasannya bahwa dia tidak ingin bertumbuh dalam masyarakat yang mapan akan norma-norma, namun penuh dengan kepalsuan. Dia tidak ingin bertumbuh dewasa dalam berfikir karena dia tidak melihat teladan dalam membentuk jiwanya semakin dewasa. Ketidakdewasaannya dapat kita lihat pada nasehat Spencer dan Antolini untuk kembali ke sekolah.

"I hate to tell you," he said, "but I think that once you have a fair idea where you want to go, your first move will be to apply yourself in school. You'll have to. You're a student-whether the idea appeals to you or not. You're in love with knowledge. And I think you'll find, once you get pass all the Mr. Vineses and their Oral Comp-" (Salinger, 1951:170)

Demikian pula Mr. Antolini memberikan nasehat yang sama tentang nilai-nilai pendidikan dan kegunaannya dalam hidup sehari-hari di masyarakat.

"I'm not trying to tell you, "he said."that only educated and scholarly men are able to contribute something valuable to the world. It's not so, But I do say that educated and scholarly men, if they are brilliant and creative to begin to begin with-which, unfortunately, is rarely the case-tend to leave invinitely more valuable records behind them than men are merely brilliant and creative." (Salinger, 1951:171)

Dari kutipan di atas, tampaknya bahwa nasehat Mr. Antolini hanya sia-sia. Holden tidak memberi perhatian kepadanya, dan tidak menuruti nasehat yang diberikan padanya. Dia bahkan menganggap mereka semua tidak berharga dan menyebut mereka sebagai "kepalsuan".

Seperti kebanyakan anak-anak muda Amerika lainnya, Holden tidak henti-hentinya menolak dan memprotes kepalsuan di sekelilingnya. Kita melihat bagaimana Salinger melukiskan tokoh Holden sebagai remaja dengan semangat emosinya melawan keberadaan norma-norma dalam lingkungan sekitarnya.

Sebenarnya apa yang di lakukan Holden itu merupakan sikap manifestasi dari dirinya, dengan tujuan untuk menjadi pribadi yang dewasa di luar kehidupan yang penuh dengan peraturan-peraturan ketat dan kungkungan berbagai larangan dari orang yang revolusioner. (Grunwald, H. Anatole, Salinger, A critical and Personal Porttrait, Haper and Row

Kegagalannya dalam mentaati norma-norma yang ada dalam masyarakatnya disebabkan oleh semakin bertambahnya masalah-masalah yang menyakitkannya, Holden berjuang tanpa bantuan yang dapat meringankan tantangan yang lebih besar dari masalah dalam dirinya sendiri. Meskipun Holden dianjurkan oleh Carl Luce untuk mengunjungi psikoanalist tetapi kegagalannya jelas bukan hanya secara prinsip mental. Dia sakit secara fisik dan melewati masa-masa sulit dimasa remajanya. Ketika dia membutuhkan perhatian simpatik dari seseorang yang dapat memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya. Dan diakhir petualangannya dalam cerita ini, Holden mencari perlindungan dari dunia kepalsuan yang mencoba melanda dirinya.

Disini pengarang berusaha menampilkan suatu pesan dalam novel ini bahwa bimbingan dan perhatian yang penuh simpatik sangat menolong remaja dalam menjalani suatu perubahan yang sedang terjadi masa kritis si remaja. Apalagi jika si remaja itu belum menjadi dewasa dan selalu gelisah menghadapi perilaku orang-orang disekitarnya. Kondisi dan keadaan orang-orang yang ada disekitarnya sebenarnya merupakan orang yang telah mapan dalam norma-norma. Namun kegelisahan Holden yang berlebihan membuatnya hipersensitif dalam kemelut fisik, emosi dan intelektual sehingga dia

tidak dapat berpegang teguh pada norma-norma yang ada pada masyarakat disekitarnya.

Sekolah dimana dia berada tidak melakukan sesuatu yang dapat membentuk karakter baik seseorang. Tanpa bimbingan dari orang tua yang sangat dibutuhkan pada masa kritisnya dan sekolah yang ditunjukkan orang tuanya telah gagal untuk mengambil alih tugas mereka. Ibunya sakit-sakitan setelah adiknya Allie meninggal dan Ayahnya begitu sibuk dengan kesuksesannya sehingga tidak pernah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan anaknya.

Sebenarnya melalui novel ini Salinger bermaksud menyerang orang tua dan pendidik yang mencoba memaksa orang muda untuk menerima teori mereka, sementara mereka gagal menyediakan penyelesaian masalah mereka dalam dunia kepalsuan. Apa yang dibutuhkan oleh remaja yang sedang mengalami masalah kritis, bukan hanya berupa nasehat-nasehat saja melainkan mereka membutuhkan sikap simpatik pada keadaan dan kondisinya.

Salinger menghadirkan cerita ini supaya kita menyadari bahwa sebenarnya ada hal yang umumnya salah dalam sistem pendidikan, yang hanya menggambarkan nilai-nilai umum yang membingungkan. Oleh sebab itu, novel ini tidak lebih dari penyerangan untuk menyindir terhadap kepalsuan yang mengganggu kondisi Holden dan

mungkin sama terhadap anak remaja lainnya.

Bagaimanapun novel ini tidak bermaksud untuk mempromosikan pemberontakan para remaja tetapi mengajak kita untuk hidup rukuk satu sama lain.

## BAB IV

### P E N U T U P

#### 4.1. Kesimpulan

Setelah menganalisis novel "The Catcher In The Rye", penulis dapat menyimpulkan bahwa karya J.D. Salinger ini berisikan kemunduran nilai-nilai tradisi budaya di Amerika. Novel ini memperlihatkan adanya ketimpangan nilai-nilai budaya dalam kalangan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan.

Novel ini memiliki nuansa potret remaja yang gelisah. Kegelisahan yang di alami oleh Holden tersebut adalah karena ia hipersensitive terhadap kemelut-kemelut fisik, emosi dan intelektual yang dilalui selama masa-masa kritis dalam dirinya. Juga disebabkan karena tidak adanya panutan dalam dunia orang dewasa menuju kedewasaanya, yang dapat menolongnya di saat-saat berada dalam kondisi yang kritis. Holden membutuhkan panutan yang lebih baik sehingga membentuk karakter yang baik pula. Sesungguhnya yang terpenting adalah pemahaman, perhatian serta rasa simpatik terhadap keberadaan dirinya untuk menghibur dan memberi rasa percaya diri bagi si remaja. Bukan dengan nasihat-nasihat semata.

Di sini penulis melihat bahwa norma-norma yang ada dalam novel ini sebenarnya sudah mapan namun tidak

DEPARTMENT  
UNIVERSITY

semua norma-norma/aturan-aturan itu di laksanakan sebagaimana mestinya sehingga terjadilah kemunduran nilai-nilai budaya khususnya dalam tradisi Amerika di mana tokoh berada.

Kemunduran ini terutama dirasakan oleh "Holden Caulfield". Ia gagal dalam mentaati norma-norma tersebut secara baik sehingga menimbulkan suatu sikap pemberontakan dalam dirinya. Ini terbukti dengan sikapnya yang berusaha untuk merombak kembali norma-norma yang sudah ada dalam masyarakatnya.

Dan untuk mengatasi masalahnya, Holden merencanakan pergi jauh ke bagian Barat New York sebagai pertanda ia menyerah dengan kepalsuan-kepalsuan di sekelilingnya. Tetapi rencana itu sempat digagalkan oleh adiknya, Phoebe yakni memaksa Holden mengikutsertakan dirinya kemana Holden pergi. Kejadian ini merupakan penyelesaian setelah mereka pergi ke Carrousel. Holden akhirnya memperoleh kedamaian yang dicarinya pada saat ia memandang Phoebe berputar-putar di Carrousel.

Hari itu juga mereka pulang ke rumah dengan perasaan gembira. Keputusan Holden untuk tidak meninggalkan New York bukan karena kepentingannya sendiri melainkan demi adiknya Phoebe. Bagaimanapun juga Holden tetap tidak dapat mengambil tanggung jawab itu untuk membawa adiknya ikut serta dengannya.

Melalui novel ini kita dapat menyelidiki karakteristik dan tingkah laku remaja khususnya Holden yang sudah tidak memperhatikan lagi pentingnya nilai-nilai pendidikan. Holden melarikan diri dari pendidikan formal yaitu Pancey Preparatory School tanpa memperdulikan nasehat-nasehat yang diberikan padanya. Pelariannya bukan hanya disebabkan oleh ketidakdewasaannya tetapi yang utama karena pengalaman yang membuatnya frustrasi.

Akhirnya dari analisis ini, penulis menemukan tema sentral, yakni kepalsuan-kepalsuan yang timbul dalam masyarakat mapan di lingkungan sang tokoh utama berada.

#### 4.2. Saran-saran

Novel ini sarat dengan pelajaran dan nasehat. Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, antara lain:

1. Bila ada permasalahan yang membuat kita frustrasi, khususnya bagi kalangan remaja, sebaiknya kita selesaikan secara dewasa. Berfikir secara dewasa dalam bersikap dan bertingkah laku dengan penuh ketenangan merupakan salah satu jalan terbaik untuk dapat keluar dari masalah. Serta mempertebal rasa percaya pada Tuhan agar terlepas dari persoalan-persoalan hidup. Tidak hanya dengan semangat emosi kita maka persoalan itu dapat terselesaikan tetapi

justeru kadang menambah kefrustasian yang sudah kita alami.

2. Novel ini dapat dibaca oleh mahasiswa kesusastraan, karena kita dapat mempelajari dan meneliti nilai-nilai moral kehidupan remaja dengan gejolak jiwanya yang ingin memprotes norma-norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Tetapi bukan berarti bahwa yang membaca novel ini harus mencontohi tingkah laku Holden yang memprotes norma-norma khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan. Namun sebaliknya kita harus menghindari tingkah laku yang tidak menguntungkan ini agar dapat memperoleh kesuksesan serta menghindari pengaruh dari fantasy Holden untuk melarikan diri.
3. Melalui novel ini, kita memperoleh sebuah pengertian yang jelas mengenai tingkah laku manusia; khususnya anak-anak sebaya dengan Holden yang memprotes norma-norma yang sudah tetap. Dan ini merupakan gambaran sikap dan tingkah laku remaja sehingga dapat dijadikan bahan untuk memahami keadaan remaja dalam menjalani masa transisi yang penuh dengan permasalahan. Untuk itulah disarankan adanya penelaahan serupa terhadap karya sastra lain sehingga pemahaman tentang remaja dapat lebih luas dan lebih kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brubaker, Omar. J dan Clark. E. Robert. 1972. *Memahami Sesama Kita*. Malang: Gandum Mas.
- French, Warren. 1963. *Salinger, J. D.* New York: Kansas State University, Twayne Publisher, Inc.
- Grunwald, H. Anatole. 1962. *Salinger, A Critical and Personal Portrait*. New York: Harper and Row Publisher.
- Gunarsa, D. Singgih dan Ny. Singgih, Gunarsa. 1984. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kastelanetz, Richard. 1964. *On Contemporary Literature; An Anthology of Critical Essay on The Major Movements and Writers*. An Avon Book.
- Keraf, Goris. 1979. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kennedy, X. J. 1991. *A Literature; An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*. Fifth ed. New York: Harper Collins Publisher Inc.
- Landy. 1972. *Insight A Study of The Short Story*. Manila: Jesuit Educational Assosiation.
- Luxemburg, Jan Van, (editor: Dick Hartoko). 1994. *Pengantar Ilmu-ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Muller, J. Herbert. 1964. *Science and Criticism; The Humanistic Tradition in Contemporary Thought*. New Haven and London Yale University Press.
- Mursalestan, Drs. 1984. *Kesusastaan; Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Salinger, J. D. 1963. *The Catcher in The Rye: A signet Book*. New York: American Library.
- Schaie, Warner and L. Willis. 1986. *Adult Development And Aging*. Little, Brown and Company Limited.
- Semi, Ator. M, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekanto, Soerjono. SH. 1980. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. BPK Gunung Mulia.
- Sumarjo, Jakob. 1995. *Memahami Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.

*The America Encyclopedia International*. Complete in thirty volumes, 20 & 24.

Tarigan, H. Guntur, Drs. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

Tom Werneck. "America Dilanda Pergeseran Nilai-nilai Budaya", *Majalah Bulanan, Intisari*. Juni 1992.

Waluyo. J. Herman. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Sebelas Maret University Press.

Wellek, Rene and Warren, Austin. 1978. *THEORY OF LITERATURE*. New York.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *TEORI KESUSASTRAAN*. JAKARTA : Gramedia.